



UNIVERSITAS INDONESIA

EFEKTIVITAS *READ ALOUD* SEKOLAH ALAM CIKEAS

SKRIPSI

**FATHIYA AZHAR
NPM 0706291602**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
DEPOK
2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

EFEKTIVITAS *READ ALOUD* SEKOLAH ALAM CIKEAS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
Humaniora**

**FATHIYA AZHAR
NPM 0706291602**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
DEPOK
2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 8 Juli 2011

Fathiya Azhar

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Fathiya Azhar

NPM : 0706291602

Tanda Tangan :

Tanggal : 8 Juli 2011

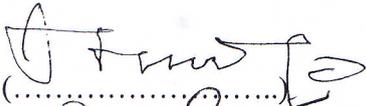
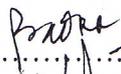
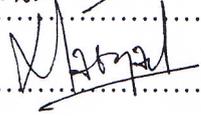
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

nama : Fathiya Azhar
NPM : 0706291602
Program studi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
judul : Efektivitas *Read Aloud* Sekolah Alam Cikeas

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dra. Indira Irawati, M.A. (.....) 
Pembimbing : Ike Iswari Lawanda, S.S., M.S. (.....) 
Penguji : Sri Ulumi Badrawati, Dip.Lib, S.S. (.....) 
Panitera : Margareta Aulia Rahman, S.Hum (.....) 

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 8 Juli 2011

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawanto, Efektivitas *read...*, Fathiya Azhar, FIB UI, 2011
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Efektivitas *Read Aloud* Sekolah Alam Cikeas”. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Ibu Ike Iswary Lawanda, sebagai dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi sampai skripsi saya selesai.
- (2) Ibu Indira Irawati, sebagai pembaca yang telah membantu dalam menyempurnakan skripsi ini.
- (3) Ibu Sri Ulumi Badrawati sebagai pembaca dan dosen pembimbing akademis yang telah membimbing saya dan menyempurnakan skripsi ini.
- (4) Keluarga Besar Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, para dosen yang telah memberi ilmu yang bermanfaat kepada saya, staf DIPI khususnya Bapak Amin yang banyak membantu saya selama menempuh studi di PSIP.
- (5) Kepala Sekolah Alam Cikeas, Bapak Dicky, yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian. Direktur, wakil direktur, guru, siswa dan seluruh pihak sekolah yang dengan ramah membantu saya selama penelitian.
- (6) Bapak Zulianto Adi, sebagai *teacher librarian* Sekolah Alam Cikeas yang telah banyak membantu saya memberikan informasi yang dibutuhkan untuk bahan skripsi saya
- (7) Papa yang telah memberikan dukungan berupa do’a, motivasi dan material selama ini.

- (8) Almarhumah mama yang sangat saya cintai, beliau yang selalu mendo'akan, kasih sayangnya memberikan motivasi dan inspirasi bagi saya selama kuliah hingga penyusunan skripsi ini selesai.
- (9) Kakak-kakakku, Nabila Azhar dan Anjas Wahyu Nurhayanto yang membantu saya untuk memfokuskan tema skripsi dan banyak memberikan masukan dan saran untuk skripsi saya, Nadira Azhar dan adik-adikku Abdul Qadir, Kamila Azhar yang selalu menghibur dan menyemangati saya hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
- (10)Keponakanku yang manis, Syarifa Zayyin Aqila yang selalu menghibur saya dengan segala tingkah laku lucunya dan menjadi bahan praktek saya untuk membacakan lantang (*read aloud*).
- (11)Senior sekaligus teman, M. Ariyo Faridh Z. yang telah memberikan saran tempat penelitian, mengingatkan dan memberikan semangat untuk menyusun skripsi
- (12)Teman-teman seperjuangan JIP 2007 yang saling mendukung dan mendo'akan. Kuliah 4 tahun bersama kalian benar-benar tidak terasa, masa-masa yang menyenangkan dan tak terlupakan, semoga kita semua sukses ya.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pembaca dan pengembangan ilmu.

Jakarta, 8 Juli 2011

Fathiya Azhar

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fathiya Azhar
NPM : 0706291602
Program Studi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Departemen : Ilmu Perpustakaan
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Efektivitas *Read Aloud* Sekolah Alam Cikeas

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 08 Juli 2011

Yang menyatakan

(.....)

ABSTRAK

Nama : Fathiya Azhar
Program Studi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Judul : Efektivitas *Read Aloud* Sekolah Alam Cikeas

Skripsi ini membahas mengenai efektivitas *read aloud* Sekolah Alam Cikeas, dengan fokus pada reaksi siswa setelah dibacakan cerita. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan yang dipilih berjumlah 8 siswa mulai dari *Playgoup*, TK A, TK B, dan SD kelas 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan melakukan *read aloud* secara rutin adalah sesuatu yang mendorong siswa untuk membaca dan menggunakan perpustakaan sekolah dan perpustakaan kelasnya sehingga semakin mendekatkan siswa dengan buku dan memupuk minat baca mereka. Melalui kegiatan *read aloud*, siswa dilatih berani menunjukkan berbagai ekspresi dan perasaan yang mereka rasakan kepada sesama teman dan penutur cerita.

Kata kunci :
Read aloud, membaca lantang, kegiatan sekolah

ABSTRACT

Name : Fathiya Azhar
Study Program: Library and Information Science
Title : Effectivity on Read Aloud at Cikeas Nature School

This thesis is examined the effectivity of read aloud technique within Cikeas Nature School, under the focus of the reaction of the student after being read the story. The study under this thesis is using qualitative study with descriptive qualitative approach. The appointed sources are in the amount of 8 (eight) students across from playgroup student, student of TK A, student of TK B, and level 1 elementary school student. The result of the study/research shows that by conducting read aloud technique continuously shall encourage the student to read and use the school's library and class' library which causing the student to be more familiar with books and bring up their interest in reading. Through read aloud technique, the students are trained to show many expressions and feelings which they feel to their friends and the story teller.

Keywords:

Read aloud, School Activity

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
1.PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Metode Penelitian.....	5
1.6 Definisi Istilah.....	6
2. TINJAUAN LITERATUR	7
2.1 Perpustakaan Sekolah	7
2.2 Tujuan dan Fungsi Perpustakaan Sekolah.....	8
2.3 Pengertian <i>Read Aloud</i>	9
2.4 Manfaat <i>Read Aloud</i>	12
2.4.1 Gemar Membaca.....	12
2.4.2 Membangun Kosakata.....	13
2.4.3 Kemampuan Bahasa	14
2.4.4 Teladan	14
2.4.5 Perkembangan Otak.....	15
2.5 Faktor yang Mempengaruhi Kefektivan <i>Read Aloud</i> di Sekolah.....	16
2.5.1 Bahan Bacaan Anak yang Baik	17
2.5.2 Pemilihan Jenis Bahan Bacaan Berdasarkan Isi	17
2.5.3 Pemilihan Jenis Bahan Bacaan Berdasarkan Fisik Buku.....	18
2.5.4 Teknik <i>Read Aloud</i>	18
2.5.4.1 Sebelum Melakukan <i>Read Aloud</i>	19
2.5.4.2 Selama Melakukan <i>Read Aloud</i>	19
2.5.4.3 Setelah Melakukan <i>Read Aloud</i>	21
3. METODE PENELITIAN	22
3.1 Metode Penelitian	22
3.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	24

3.3 Pemilihan Informan.....	24
3.4 Pengumpulan Data.....	25
3.4.1 Wawancara	25
3.4.2 Observasi.....	25
3.5 Analisis Data.....	26
3.5.1 Pengumpulan Data.....	26
3.5.2 Penyajian Data	27
3.5.3 Menarik Kesimpulan	27
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
4.1 <i>Read Aloud</i> Sekolah Alam Cikeas	28
4.1.2 Fungsi <i>Read Aloud</i>	29
4.2. Latar Belakang Perpustakaan.....	29
4.2.1 Program dan Kegiatan.....	30
4.2.2 Kelas Perpustakaan (Library/Literacy Specialist)	31
4.2.3 Pengadaan Bahan Pustaka.....	32
4.3 Pembahasan.....	33
4.3.1 Pemahaman Siswa Terhadap Buku	33
4.3.2 Hal yang Disukai Saat Dibacakan Cerita.....	34
4.3.3 Kemampuan Bahasa dan Kosakata	35
4.3.4 Aktif Menggunakan Indera.....	38
4.3.5 Ekspresi dan Perilaku	40
4.4. Gambaran Kegiatan <i>Reading Aloud</i>	41
4.4.1 Jenis Sumber Informasi yang Digunakan.....	41
4.4.2. Sebelum Melakukan <i>Read Aloud</i>	42
4.4.3 Selama Melakukan <i>Read Aloud</i>	44
4.4.4. Sesudah Melakukan <i>Read Aloud</i>	48
4.4.5 Peran Fasilitator Kelas dan <i>Teacher Librarian</i>	50
4.5 Pengalaman Penulis dalam Mempraktikkan <i>Read Aloud</i>	50
4.5.1 Sebelum Melakukan <i>Read Aloud</i>	50
4.5.2 Selama Melakukan <i>Read Aloud</i>	51
4.5.3 Sesudah Melakukan <i>Read Aloud</i>	55
5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	56
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	60
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Perpustakaan Kelas	30
Gambar 4.2 Siswa mengaktifkan kemampuan penglihatan dan berbicara	39
Gambar 4.3 Posisi membacakan cerita	44
Gambar 4.4 Siswa aktif menjawab pertanyaan	46
Gambar 4.5 Papan tulis sebagai alat bantu <i>read aloud</i>	47
Gambar 4. 6 Karya siswa TK A Beringin setelah dibacakan cerita tentang burung..	49
Gambar 4.7 Aktivitas siswa saat di perpustakaan	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Jumlah Koleksi Bahan Pustaka <i>Sacikeas</i>	63
Lampiran 2. Tabel Koleksi Bahan Pustaka Perpustakaan <i>Sacikeas</i>	64
Lampiran 3 : Data Peminjaman Buku Informan	65
Lampiran 4 : Materi Kelas Literasi Perpustakaa <i>Sacikeas</i>	69
Lampiran 5 : Hasil Wawancara Informan	71

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membaca dapat menjadi salah satu cara efektif dalam belajar. Dengan membaca, orang akan membangun kebiasaan terus belajar atau menjadi manusia pembelajar yang senantiasa haus akan informasi dan pengetahuan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Henry Ford, pendiri General Motors yang mengatakan bahwa *"Anyone who stops learning is old, whether at twenty or eighty. Anyone who keeps learning stays young. The greatest thing in life is to keep your mind young."* Tidak peduli berapapun usia kita, jika kita berhenti belajar berarti kita sudah tua, sedangkan jika senantiasa belajar kita akan tetap awet muda. Karena hal yang terbaik di dunia akan kita peroleh dengan memelihara pikiran kita agar tetap muda (Roy Sembel, para.2). Membaca adalah suatu pekerjaan yang kelihatannya sederhana dan dapat dilakukan oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja oleh orang yang sudah melek huruf. Akan tetapi orang yang bisa membaca belum tentu gemar membaca. Salah satu alasannya adalah tidak terbiasa dan tidak dibiasakan membaca. Menjadi gemar membaca bukanlah sesuatu yang instan. Menjadi gemar membaca merupakan suatu penanaman kebiasaan yang membutuhkan waktu relatif panjang dan harus dimulai sejak masih kanak-kanak. (Ahira, para. 4)

Membacakan cerita merupakan salah satu cara dalam meningkatkan gemar membaca pada anak. Terdapat cerita menarik dalam buku *Read Aloud Handbook* karya Jim Trelease mengenai pengalaman membacakan buku pada anak,

"Pada tahun 1960-an, saya seorang ayah muda dengan dua orang anak, bekerja sebagai seorang artis dan menulis untuk satu Koran harian di Massachusetts. Setiap malam saya membacakan buku untuk putra dan putri saya, tidak tahu akan manfaat kognitif maupun emosional dari hal itu. Saya tidak tahu kalau hal ini akan mempengaruhi kosakata mereka, rentang perhatian mereka ataupun minat mereka terhadap buku. Saya membaca karena satu alasan: karena ayah saya membacakan saya buku dan hal itu membuat

saya senang, perasaan yang tidak bisa saya lupakan. Saya ingin anak-anak saya juga merasakan hal yang sama.”

Cerita pengalaman tersebut mengungkapkan bahwa membacakan buku memberikan manfaat yang begitu besar walau tanpa disadari oleh penutur cerita dan pendengar cerita. Melalui buku, anak akan mendapat informasi dan pengetahuan serta memperkaya imajinasi. Buku merupakan pengenalan yang fantastis bagi anak. Tampaknya hanya mainan, tetapi benda ini membangkitkan kecintaan membaca. Pesan yang disampaikan bagi pra-pembaca adalah “buku itu mengasyikkan”. Membacakan buku pada anak tidak hanya membangkitkan kecintaan terhadap buku. Kegiatan ini membiasakan mereka dengan bahasa buku sehingga anak siap untuk membaca sendiri (Jennings, 2006:42).

Read aloud (membaca lantang) adalah membacakan cerita kepada anak dengan suara lantang. Sifatnya universal. Universal yang dimaksud adalah tidak ada batasan latar belakang sosial, agama, ras, pendidikan, dan sebagainya sehingga dapat dilakukan oleh siapa dan kepada siapa saja, kapan dan dimana saja. Efektif dan dapat digunakan oleh semua umur anak. Penutur cerita tidak perlu khawatir lupa dengan alur cerita dan memiliki keterbatasan bahasa karena semuanya terdapat dalam buku. *Read aloud* dan mendongeng (*story telling*) adalah suatu kegiatan serupa yaitu bercerita mengenai suatu hal, kejadian, atau peristiwa, dan sebagainya, namun juga memiliki perbedaan. *Read aloud* bertujuan membangkitkan kecintaan anak terhadap buku, berbeda dengan mendongeng yang bertujuan menumbuhkan kecintaan anak pada cerita dan bahasa. Dalam pelaksanaannya mendongeng juga tidak harus menghadirkan buku, mendongeng tetap bisa dilakukan tanpa buku atau menggunakan alat lain. Sangat berbeda dengan *read aloud* yang pada ciri khas aktivitasnya sangat bergantung pada buku atau bahan bacaan lainnya sebagai media cerita. Membacakan buku kepada anak merupakan kegiatan yang sangat sederhana namun bisa menjadi efektif apabila terus dilakukan, terlebih membacakan cerita sedini mungkin.

Dalam buku *Read Aloud Handbook*, Trelease (2008:21) menyatakan bahwa pada tahun 1985, *Commission on Reading* (Komite Membaca) Amerika mengeluarkan laporannya yang berjudul *Becoming a Nation of Readers* (Menjadi

bangsa yang Suka Membaca). Salah satu pernyataannya yaitu, “Aktivitas utama untuk membangun pengetahuan yang dibutuhkan untuk berhasil dalam membaca adalah membacakan buku kepada anak-anak”. Para pakar berkata, membacakan buku pada anak adalah hal yang lebih penting daripada lembaran kerja, pekerjaan rumah, tugas, buku laporan, dan *flash card* (kartu yang bisa terbuat dari potongan kertas atau apapun dengan berbagai ukuran, yang di dalamnya terdapat gambar dan tulisan sederhana pada satu atau dua sisi). Salah satu alat termurah, paling sederhana, dan tertua yang bisa digunakan untuk mengajar sebagai alat bantu pengajaran yang lebih baik dibanding apapun yang ada di rumah atau di ruang kelas.

Melalui beberapa pernyataan mengenai *read aloud*, penulis menyimpulkan bahwa kegiatan *read aloud* merupakan kegiatan sederhana dan mudah dilakukan, namun dibalik kegiatan tersebut tersimpan manfaat yang begitu banyak untuk orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut, khususnya anak yang dibacakan cerita. Salah satu sarana yang dapat mengenalkan dan melakukan kegiatan *read aloud* adalah institusi pendidikan yaitu sekolah. Sekolah melalui salah satu layanan perpustakaan dapat membuat program *read aloud* untuk para siswa dalam meningkatkan minat baca. Membaca adalah jantungnya pendidikan. Pengetahuan dari hampir semua mata pelajaran di sekolah mengalir dari membaca. Sebagai contoh, siswa harus membaca soal cerita dalam pelajaran matematika untuk bisa memahaminya. Oleh karena itu, guru atau *teacher librarian* dapat memanfaatkan *read aloud* sebagai alat bantu dalam pengajaran mata pelajaran atau menanamkan nilai-nilai sosial, agama, dan nilai-nilai lainnya pada siswa. Guru atau *teacher librarian* adalah *role model* bagi siswa di sekolah, apabila guru senang membaca dan memperlihatkan bahwa membaca itu suatu kegiatan menyenangkan, siswa juga terdorong akan ketertarikannya pada sebuah buku atau bahan bacaan lainnya. Sekolah seharusnya menciptakan orang-orang yang suka membaca seumur hidup mereka, yaitu lulusan yang terus membaca dan mendidik diri mereka sendiri sepanjang hidup mereka sebagai orang dewasa (Trelease, 2006:19). Sehingga siswa tidak hanya membaca pada waktu sekolah atau membaca dengan cukup baik agar bisa lulus sekolah, para siswa diharapkan menjadi pembaca seumur hidup.

Sekolah yang sudah memiliki kegiatan *read aloud* adalah Sekolah Alam Cikeas (*Sacikeas*). *Sacikeas* adalah salah satu sekolah yang sudah mengenal istilah *read aloud* dari Komunitas *Reading Bugs*, komunitas *read aloud* Indonesia. *Read aloud* dilakukan setiap pagi oleh guru atau di *Sacikeas* lebih dikenal dengan istilah fasilitator kelas kepada siswa *Playgroup*, TK A, TK B, dan SD kelas 1 di dalam kelas. Tidak hanya oleh fasilitator, pada jam kelas perpustakaan, *teacher librarian* juga memiliki jadwal kegiatan literasi informasi setiap tingkatan kelas, salah satunya adalah membacakan buku kepada siswa. Siswa dibacakan buku sekitar 15-20 menit setelah itu siswa dapat mengekspresikan imajinasinya tentang cerita yang dibacakan dengan menggambar, atau membuat prakarya lain. Siswa juga diperbolehkan memilih dan mengambil buku yang disukai di rak buku dan dipinjam untuk dibawa pulang. Membacakan cerita merupakan kegiatan yang sederhana namun terdapat banyak manfaat untuk perkembangan pendidikan siswa, mudah dilakukan oleh fasilitator dan *teacher librarian* serta diterapkan pada siswa sebagai proses pembelajaran.

1.2 Masalah Penelitian

Masalah penelitian ini adalah efektivitas kegiatan *read aloud* di *Sacikeas* dengan fokus reaksi anak setelah dibacakan cerita dengan lantang. Kegiatan *read aloud* di *Sacikeas* merupakan kegiatan yang hampir setiap hari dilakukan di kelas *Playgroup*, TK A, TK B, dan SD kelas 1. Kegiatan tersebut menggunakan berbagai bahan bacaan dengan berbagai bentuk fisik, seperti *Big Book*, *Pop-up Book*, buku yang memunculkan gambar dua dimesi saat dibuka dan bentuk lainnya. Masalah ini muncul di pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana penyampaian cerita dalam kegiatan *read aloud* yang dilakukan oleh fasilitator kelas dan *teacher librarian* kepada siswa sehingga menimbulkan reaksi siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Memberikan gambaran dan memahami efektivitas kegiatan *read aloud* di Sekolah Alam Cikeas.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Mendapatkan gambaran dan pengetahuan tentang kegiatan *read aloud* yang dilakukan oleh Sekolah Alam Cikeas dalam mencapai efektivitas kegiatan *read aloud*.
2. Memberikan pemahaman mengenai pentingnya dan manfaat adanya kegiatan *read aloud* sebagai program pendidikan pada siswa di sekolah secara rutin.
3. Memberikan informasi dan masukan kepada sekolah, guru, dan pustakawan sekolah lainnya mengenai pentingnya penerapan kegiatan *read aloud* pada kurikulum atau aktivitas tambahan.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, sebab itu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 1993: 5). Subjek penelitian ini akan dilakukan pada 2 siswa per tiap tingkatan kelas mulai dari *Playgroup*, TK A, TK B, dan SD kelas 1 karena pada tingkatan tersebut *read aloud* dilakukan secara rutin. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, dan observasi kepada siswa mengenai objek penelitian yaitu efektivitas kegiatan *read aloud* TK A, TK B, dan SD kelas 1. Sedangkan metode penelitian hanya dengan observasi pada siswa *Playgroup* dengan objek penelitian yang sama.

1.6 Definisi istilah

1. *Read aloud* adalah membacakan buku secara lantang yang dapat dilakukan oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. *Read aloud* dalam penulisan di sini adalah kegiatan fasilitator/*teacher librarian* Sekolah Alam Cikeas dalam membacakan buku dengan suara lantang kepada siswanya, mulai dari persiapan sebelum, selama, dan setelah *read aloud*.
2. Efektivitas adalah suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target tercapai, baik secara kualitas maupun waktu orientasinya, pada keluaran atau *output* yang dihasilkan (Yamit 2003:14). Efektivitas yang dimaksud disini adalah reaksi anak setelah dibacakan buku dengan lantang.
3. Fasilitator adalah istilah yang digunakan Sekolah Alam Cikeas yang berprofesi sebagai guru
4. Siswa adalah anak-anak yang bersekolah di Sekolah Alam Cikeas *Playgroup* TK A, TK B, dan SD kelas 1.
5. *Teacher Librarian* adalah seorang pustakawan yang merangkap menjadi guru atau fasilitator. Ia mengajarkan kepada siswa mengenai pengetahuan yang berhubungan dengan informasi atau perpustakaan.

BAB 2 TINJAUAN LITERATUR

2.1 Perpustakaan Sekolah

Menurut Supriyadi, perpustakaan Sekolah adalah perpustakaan yang diselenggarakan di sekolah guna menunjang program belajar-mengajar di lembaga pendidikan formal tingkat sekolah baik Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah, baik Sekolah umum maupun Sekolah Lanjutan (Bafadal, 2006). Charter V. Good memberikan suatu definisi terhadap perpustakaan sekolah. Ia menjelaskan bahwa perpustakaan sekolah merupakan koleksi yang diorganisasi di dalam suatu ruang agar dapat digunakan oleh murid-murid dan guru-guru. (Bafadal, 2006)

Melihat pentingnya perpustakaan sekolah dalam dunia pendidikan maka beberapa ilmuwan dan institusi memberikan definisi dari perpustakaan sekolah. Dilihat dari standar isi Undang-undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 35, Darmono (2001 : 1) menyimpulkan bahwa perpustakaan sekolah adalah pusat sumber belajar dan sumber informai bagi pemakainya. Perpustakaan dapat pula diartikan sebagai tempat kumpulan buku-buku atau tempat buku dihimpun dan diorganisasikan sebagai media belajar siswa. Perpustakaan Sekolah dapat terdiri dari buku-buku rujukan dan atau buku-buku untuk dibaca di rumah, dan berada dalam perawatan seorang pustakawan profesional, guru atau guru-pustakawan. Perpustakaan sekolah juga dapat disebut sebagai pusat bahan-bahan pengajaran (*Instructional Materials Center*), pusat sumber belajar (*Learning Resources Center*), atau pusat media (*Media Center*). Perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan yang berada pada lembaga pendidikan sekolah, yang merupakan bagian integral dari sekolah yang bersangkutan , dan merupakan sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekolah yang bersangkutan (Perpustakaan Nasional R.I., 2000 : 1).

Kini terdapat sekolah yang berbeda dengan sekolah pada umumnya, yaitu Sekolah Alam. Sebagai sekolah alternatif, Sekolah alam tidak belajar di ruang kelas yang dikelilingi tembok beton tetapi di dalam saung bertingkat dua. Alamiah yang

mengelilingi mereka. Kegiatan yang terdapat didalamnya adalah *outbond*, berkebun, dan bermacam aktivitas *outdoor* lainnya. Sekolah alam adalah sekolah dengan pengajaran materi belajar berbasis alam lingkungan sekitar. Itulah mengapa sebagian besar aktivitas dilakukan di luar ruangan. Siswa tidak hanya dibekali teori, pelajaran dari buku atau belajar di dalam ruang kelas, tetapi mereka diajak langsung mengambil alam sebagai media belajar. Siswa sesekali diajak langsung belajar di hutan, gunung, dan laut. Oleh karena itu, perpustakaan sekolah alam juga tentunya perlu disesuaikan dengan konsep dasar sekolah. Koleksi bahan pustaka sebagai bahan utama proses belajar-mengajar sangat penting disesuaikan dengan kurikulum dan tujuan Sekolah Alam.

2.2 Tujuan dan Fungsi Perpustakaan Sekolah

Penyelenggaraan perpustakaan sekolah bukan hanya untuk mengumpulkan dan menyimpan bahan-bahan pustaka, tetapi dengan adanya penyelenggaraan perpustakaan sekolah diharapkan dapat membantu murid-murid dan guru menyelesaikan tugas-tugas dalam proses belajar-mengajar. Oleh sebab itu segala bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan sekolah harus dapat menunjang proses belajar mengajar. Agar dapat menunjang proses belajar mengajar, maka dalam pengadaan bahan pustaka hendaknya mempertimbangkan kurikulum sekolah, serta selera para pembaca yang dalam hal ini adalah siswa-siswi. Menurut Darmono (2001 : 6), perpustakaan sekolah bertujuan menyerap dan menghimpun informasi, mewujudkan suatu wadah pengetahuan yang terorganisasi, menumbuhkan kemampuan menikmati pengalaman imajinatif, membantu perkembangan kecakapan bahasa dan daya pikir, mendidik murid agar dapat menggunakan dan memelihara bahan pustaka secara efisien, serta memberikan dasar ke arah studi mandiri

Secara umum perpustakaan sekolah adalah pusat belajar, baik belajar masalah-masalah yang berhubungan langsung dengan mata pelajaran yang diberikan di kelas, maupun buku-buku lain yang tidak ada hubungannya dengan mata pelajaran. Selain sebagai pusat belajar, terdapat beberapa fungsi perpustakaan sekolah, yaitu:

1. Fungsi edukatif, di dalam perpustakaan sekolah disediakan buku-buku baik buku-buku fiksi maupun non fiksi. Adanya buku-buku tersebut dapat membiasakan murid-murid belajar mandiri tanpa bimbingan guru, baik secara individu maupun berkelompok.
2. Fungsi informatif, tidak hanya menyediakan bahan-bahan pustaka yang berupa buku-buku, tetapi juga menyediakan bahan-bahan non buku seperti majalah, bulletin, surat kabar, guntingan artikel, peta, dilengkapi juga dengan alat pandang-dengar seperti slide projector, film, video, dan sebagainya.
3. Fungsi tanggung jawab administratif, tampak pada kegiatan sehari-hari di perpustakaan pada saat peminjaman dan pengembalian buku oleh murid.
4. Fungsi riset, perpustakaan menyediakan bahan pustaka. Adanya bahan pustaka yang lengkap, murid-murid dan guru-guru dapat melakukan riset, yaitu mengumpulkan data atau keterangan-keterangan yang diperlukan. Mereka dapat melakukan riset literature atau yang dikenal dengan sebutan *library research* dengan cara membaca buku-buku yang telah tersedia di dalam perpustakaan sekolah.
5. Fungsi rekreatif, adanya perpustakaan sekolah dapat berfungsi rekreatif. Tidak berarti bahwa secara fisik pergi mengunjungi tempat-tempat tertentu, tetapi secara psikologisnya. Selain itu, berfungsi sebagai tempat mengisi waktu luang seperti pada waktu istirahat (Bafadal, 2006: 6-8)

2.3 Pengertian *Read Aloud*

Secara harfiah *read aloud* berarti membaca lantang. Istilah ini lebih dimengerti dengan membacakan buku secara lantang. *Read aloud* adalah salah satu alat yang efektif untuk membantu fondasi yang kuat dalam hal bahasa dan literasi (Frankenberg, 2009:6). Dengan memiliki cerita yang dibacakan untuk anak-anak, mereka belajar untuk mencintai cerita dan membaca. Melalui membaca, anak bisa melafalkan setiap kata dalam sebuah buku, namun tidak berarti dia memahami maknanya. Menurut Ratnaningsih (1999:295), membaca adalah memperoleh pengertian dari kata-kata yang ditulis orang lain dan merupakan dasar dari pendidikan

awal, seseorang tanpa latar belakang membaca dapat menghambat baik dalam pendidikan, pencapaian cita-cita, maupun sosialisasinya di masyarakat. Oleh karena itu, untuk anak terlebih pada usia dini, peranan pencerita sangat penting dalam membantu mentransfer pengertian dan makna cerita buku.

Kegiatan *read aloud* bukanlah hal yang rumit, seseorang yang bisa dan mau membaca, dapat membacakan cerita. Orang tua yang tidak menempuh pendidikan tinggi pun bisa melakukan hal ini. Hal yang dibutuhkan adalah meluangkan waktu membacakan buku pada anak dengan perasaan senang, karena tanpa perasaan senang maka akan menggagalkan tujuan membacakan cerita. Orang tua adalah *role model* atau teladan yang mempunyai pengaruh besar di rumah. Anak-anak merupakan cerminan orang tuanya. Jika menginginkan anak-anak menjadi baik, berarti orang tua hendaknya menjadi lebih baik terlebih dahulu. (Situmorang, 2005 : 109). Anak-anak seperti spons pecil menyerap semua kata dan nilai dari orang tua mereka. Menurut Paul Jennings (2008:17), “virus” membaca ini hanya bisa ditularkan kepada anak-anak apabila orang tua bersedia menjadi pendongeng, pemberi contoh bagaimana membaca buku itu membuka cakrawala pemikiran, dan betapa pentingnya buku untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Dan semua bentuk keteladanan tersebut harus dijalankan dalam keadaan yang menyenangkan. Selain orang tua, guru berperan sebagai orang tua di sekolah dalam meningkatkan pendidikan anak. *Read aloud* dapat dijadikan salah satu media pembelajaran yang efektif dengan melibatkan anak secara aktif dan konstruktif. *Read aloud* bukan berarti kegiatan mendengarkan saja. Kegiatan ini merupakan kegiatan membaca interaktif. Aktifkan 5+1 indra siswa, yaitu: indra penglihatan, indra pengecap, indra penciuman, indra peraba, dan indra perasaan (*the sixth sense*) pada kegiatan *before*, *during*, dan *after reading aloud*. Diskusikan isi cerita dengan anak, dengarkan pemahaman mereka (Maila Dinia, 2011).

Kehadiran buku merupakan ciri khas kegiatan *read aloud*. Buku memberikan ide/gagasan, dan pengalaman yang ditulis atau gambarkan dari si penulis kepada pembaca. Buku adalah salah satu alat termurah sebagai alat bantu pengajaran yang lebih baik dibandingkan apapun yang ada di rumah atau ruang kelas (Trelease,

2008:21). Buku merupakan salah satu sumber informasi yang mudah diakses. Informasi yang bisa didapatkan dari buku sangat beragam mulai dari yang sifatnya mendidik sampai yang sifatnya menghibur. Selain itu, buku tak lekang oleh masa. Kita akan bertemu dan memerlukan buku sepanjang hidup kita. Dengan media buku, orang tua atau guru tidak perlu menghafalkan cerita, khawatir dengan keterbatasan bahasa, pengalaman, dan sarana. Buku memiliki kekayaan bahasa. Saat mendengarkan cerita yang dibacakan dengan lantang, anak belajar bahasa standar yang digunakan di dalam buku. Anak yang tidak pernah dibacakan buku kehilangan kesempatan dalam menyerap beragam bentuk bahasa tulisan, dan kurang mampu memperkirakan isi sebuah wacana (Paul Jennings, 2006:44). Kemampuan ini dipelajari sendiri, bukan diajarkan. Itu sebabnya tak ada istilah berlebihan dalam membaca lantang kepada anak.

Read aloud merupakan kegiatan sederhana terpenting untuk meningkatkan pengetahuan anak yang diperlukan untuk belajar membaca – bahkan sangat baik dimulai ketika anak baru lahir. *Read aloud* tidak hanya mengajari seorang anak ‘bagaimana’ cara membaca, namun mengajari anak ‘supaya’ mau membaca. Seperti halnya yang dikatakan Paul Jennings (2006:43) bahwa membacakan buku pada anak tidak hanya membangkitkan kecintaan terhadap buku. Kegiatan ini membiasakan mereka dengan bahasa buku sehingga anak-anak siap untuk membaca sendiri. Membacakan buku tidak hanya dapat dilakukan di rumah, di kelas, atau di perpustakaan. Kegiatan ini dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, dapat dikatakan bahwa tidak ada waktu dan tempat khusus untuk melakukan *read aloud*. Saat anak-anak dalam perjalanan, bermain, menunggu, dan di kala waktu senggang *read aloud* dapat dilakukan. Semakin sering seorang anak dibacakan buku, semakin banyak kata-kata yang dia dengar (lebih mendorong pemahaman anak), dan semakin mungkin si anak mengasosiasikan membaca dengan pengalaman harian yang menyenangkan. Selain dari hubungan yang menyenangkan, membaca lantang membangun angka membaca yang lebih tinggi karena pemahaman dari mendengar datang sebelum pemahaman dari membaca. Kalau anda belum pernah mendengar

satu kata, hampir tidak mungkin anda pernah mengatakan satu kata, hampir tidak mungkin anda pernah mengatakan kata itu (Trelease, 2008:26).

2.4 Manfaat *Read aloud*

Reading aloud dapat menjadi hal yang efektif untuk anak-anak karena dengan metode ini kita bisa mengondisikan otak anak untuk mengasosiasikan membaca dengan kebahagiaan, menciptakan informasi yang berfungsi sebagai latar belakang, membangun kosakata, dan memberikan sosok panutan yang gemar membaca (Trelease, 2008: 23). Hal ini didasari oleh dua prinsip, yang pertama manusia itu suka hal yang menyenangkan (*pleasure centered*), yang kedua membaca adalah suatu keahlian yang didapat perlahan-lahan. Jadi, jika anak-anak merasakan bahwa dengan membaca membawakan mereka kesenangan, mereka akan banyak membaca dan karena mereka banyak membaca, mereka akan membaca dengan baik. Semua dimulai dengan kesenangan, dan cara terbaik untuk terhubung dengan kesenangan dan membaca dalam pikiran anak-anak adalah membacakan buku secara lantang kepada mereka dengan teratur. Dengan melakukan kegiatan membacakan buku secara teratur, manfaat yang diperoleh akan sangat besar, yaitu:

2.4.1 Gemar Membaca

Manusia akan dengan sukarela melakukan sesuatu yang membuat mereka merasa senang atau memberi mereka kenikmatan berulang kali. Setiap kali membacakan buku kepada seorang anak, pembaca mengirimkan pesan “kenikmatan” ke dalam otak si anak. Namun, ada ketidanknikmatan yang diasosiasikan terhadap kegiatan membaca dan sekolah. Pengalaman pembelajaran bisa menjadi hal yang monoton dan membosankan, mengancam, dan sering kali tanpa arti, waktu yang lama dihabiskan untuk mengerjakan tugas, intruksi fonik yang intensif, dan pertanyaan tes yang tidak ada hubungannya sama sekali. Kalau seorang anak jarang mengalami “nikmatnya” membaca tetapi lebih banyak menemui “ketidanknikmatan” membaca, maka reaksi alami anak adalah menarik dirinya dari membaca (Trelease, 2008:23). Manfaat yang di dapat oleh anak yang gemar membaca adalah luasnya ilmu

pengetahuan dan informasi yang ia dapatkan. Pengetahuan latar belakang adalah satu alasan anak yang sering membaca memiliki informasi terbanyak dan karenanya memahami apa yang diajarkan oleh guru atau buku teks. Bagi anak yang kekurangan secara finansial dan tidak mampu berpergian ke tempat-tempat yang memberikan pengetahuan, cara terbaik mengumpulkan pengetahuan latar belakang adalah melalui bacaan ataupun dari informasi yang dibacakan untuknya (Trelease, 2008: 32).

2.4.2 Membangun Kosakata

Kata-kata adalah struktur utama untuk pembelajaran. Hanya ada dua cara efisien memasukkan kata-kata ke dalam benak seseorang, melalui mata atau melalui telinga. Karena anak masih butuh beberapa tahun lagi untuk membiasakan matanya membaca, sumber terbaik bagi ide dan pembangunan otak adalah telinga. Apa yang dikirim ke dalam telinga menjadi fondasi kuat bagi seluruh otak si anak. Suara-suara penuh arti yang ditangkap telinga akan membantu anak memahami kata-kata yang anak dapatkan melalui mata saat ia nanti belajar membaca (Trelease, 2008:22). Ketika membacakan buku kepada anak, pembaca menuangkan ke dalam telinga anak (dan otaknya) semua suara, suku kata, akhiran, campuran yang akan menjadi kata-kata yang suatu hari akan diminta baca dan pahami. Cerita yang dibacakan berulang-ulang juga akan diserap anak-anak bagaikan lirik sebuah lagu. Anak-anak hafal kata-kata dalam cerita sebelum anak mampu mengenali tulisannya.. Ketika anak membalikkan buku sendiri atau mendengarkan pembaca membaca dengan lantang, anak mulai mengenal kata per kata. Betapa indahny saat anak dibacakan cerita, dan anak tersebut bertanya tentang apa artinya suatu kata yang ia baru dengar. Anak tersebut belajar tanpa menyadarinya. (Paul Jennings, 2006:49).

Di usia dua tahun, anak secara umum mengembangkan kosakatanya sampai hampir berjumlah 300 kata dan kosakata ini berlipat tiga dalam kurun waktu satu tahun. Kata-kata ini bukanlah apa yang akan dikatakan oleh anak tetapi apa yang ia pahami. Di usia empat tahun, anak sudah memahami dua pertiga sampai tiga perempat dari kata-kata yang dia gunakan dalam kehidupan sehari-hari di masa depannya. Ketika anak belajar membaca, anak rata-rata mendapat sepuluh kata setiap

hari, bukan kata-kata yang ada di *flash card*. Sebagian besar dari laju itu ditentukan oleh jumlah dan kayanya bahasa yang anak dengar dari pembaca dan orang lain di sekelilingnya. Kata-kata yang anak sudah tahu menentukan seberapa banyak yang dia bisa mengerti dari apa yang dikatakan pembaca. Anak yang punya kosakata terbesar akan lebih cepat paham, sementara anak yang memiliki minim kosakata adalah anak yang paling susah untuk mendapatkan pemahaman (Trelease, 2008:33).

2.4.3 Kemampuan Bahasa

Bahasa buku bukanlah bahasa sehari-hari. Ketika bercakap-cakap menggunakan ‘ng’ dan ‘eh’, kalimat tak lengkap, dan kalimat lugas. “Katanya” atau “dia berkata” tidak banyak digunakan. Bahkan, dalam percakapan remaja, frasa “dia bilang” nyaris menggantikan “dia berkata”. Tata bahasa dalam buku berbeda dengan tata bahasa dalam percakapan. (Paul Jennings, 2006:43). Kata-kata tertulis jauh lebih terstruktur dan kompleks daripada kata-kata terucap. Percakapan itu tidak akurat, tidak berurut, sering kali tidak sesuai tata bahasa, dan tidak begitu terstruktur seperti halnya materi cetakan. Karenanya, anak-anak yang menikmati percakapan bersama orang dewasa dan mendengarkan cerita adalah anak-anak yang terpapar ke bahasa yang lebih kaya daripada anak-anak yang hanya mengalami percakapan. Ketika mendengarkan cerita dibacakan secara lantang, anak belajar bahasa kedua – bahasa standar yang digunakan di dalam buku, di dalam ruang kelas, dan di sebagian tempat kerja (Trelease, 2008:63). Hal ini ditambahkan oleh Roosie Setiawan, pendiri komunitas *Reading Bugs*, dalam wawancara dengan *Republika*, anak juga akan mengerti sebuah kata itu digunakan untuk apa, jadi tahu apa itu kalimat, tahu intonasi, yang semua hal ini bisa dijadikan bekal untuk belajar membaca nantinya.

2.4.4 Teladan

Setiap kali orang tua membacakan buku kepada anak atau guru membacakan buku kepada siswa di depan kelas, guru dan orang tua menjadikan diri mereka sebagai *role model* atau teladan. Salah satu kemampuan awal dan primer yang dimiliki anak-anak adalah meniru. Mereka meniru sebagian besar apa yang mereka lihat dan

dengar. Kelas yang memiliki siswanya gemar membaca adalah siswa yang memiliki guru yang membacakan buku di depan kelas secara teratur. Membaca lantang kepada siswa memperbaiki kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengar para siswa dan yang terbaik adalah sikap mereka terhadap membaca. Selain itu, untuk dapat menjadi pembimbing siswa dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat membaca, guru sendirilah yang harus dapat memberi teladan dengan cara memperlihatkan sikap dan perbuatannya bahwa guru mempunyai minat terhadap buku dan gemar membaca kepada siswa (Aritonang, 2007). Seperti yang dikatakan Horace Mann, orang yang mendirikan pendidikan wajib pada tahun 1830-an, dalam buku karangan Jim Trelease, “manusia dewasa adalah besi yang kokoh, tetapi anak-anak adalah lilin”. Sesuai dengan sifat lilin yang mudah terbentuk, melalui proses membacakan buku dengan rutin dan menyenangkan, orang tua dan guru akan membentuk perilaku membaca pada anak.

2.4.5 Perkembangan Otak

Otak anak mempunyai satu triliun sel otak, dan bertriliun-triliun sambungan antarsel syaraf otak. Bila tidak distimulasi sejak dini, sambungan ini akan musnah. Layaknya daun dimusim gugur, potensi mereka pun akan berguguran. Kualitas otak anak sangat ditentukan oleh tiga tahun pertama kehidupannya. Ilmuwan telah dapat mendengarkan suara hiruk-pikuk berkembangnya sel-sel syaraf otak dalam otak janin yang baru berusia 10 atau 12 minggu sesudah pembuahan. Saat kelahiran, otak memiliki satu triliun sel otak. Tidak lama setelah kelahiran, otak bayi menghasilkan bertriliun-triliun sambungan (sinapsis) antarneuron yang banyaknya melebihi kebutuhan. Proses inilah yang membentuk pengalaman dan akan dibawanya seumur hidup. Bila mengabaikan masa keemasan ini, sama artinya dengan membiarkan potensinya terbuang. Merangsang kelima panca indra merupakan cara yang disarankan para ahli. Selalu mengajak anak berbicara, mendidiknya dengan penuh kasih sayang, mengajaknya bermain, bernyanyi, dan banyak hal dapat dilakukan oleh ibu. Namun jangan lupakan aktivitas yang satu ini, membacakan buku (Republika, 28 April 2004).

Otak anak baru 25% berkembang saat lahir sisanya 75% berkembang diperlukan stimulasi yaitu sentuhan, rasa, bau, penglihatan dan pendengaran (Fox, 2001:13). Hal ini juga dipertegas oleh pendiri komunitas *reading bugs*, Rossie Setiawan, saat diwawancarai oleh wartawan Republika ia mengatakan bahwa pada waktu otak anak tumbuh, sinapsisnya itu belum tersambung satu sama lain. Diperlukan stimulasi yang baik untuk membuat sinapsis ini tersambung. Salah satunya dengan membaca. Dalam kegiatan membacakan cerita untuk anak ada kata-kata yang dia pelajari, ada pengertian dan juga nilai-nilai moral, sehingga perkembangan otak anak menuju pada kualitas yang baik. Menurut Mem Fox (2001), pada saat membacakan buku terjadi percakapan yang intensif antara pembaca dan pendengar. Hal ini terjadi karena pembaca dan pendengar dapat bercakap tanpa henti mengenai cerita, gambar, kata, amanat dan gagasan buku yang dibacakan. Membacakan dan membicarakan buku yang sedang dibacakan akan mengasah otak anak. Hal itu juga dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuannya dalam berkonsentrasi pada waktu yang panjang, memecahkan masalah dengan logika, dan dapat mengekspresikan jati diri mereka. Frankenberg (2009) menyatakan bahwa kata-kata adalah struktur utama untuk pembelajaran. Seperti yang telah dijelaskan bahwa melalui telinga adalah sumber terbaik bagi ide pembangunan otak anak. Apa yang kita kirim ke dalam telinga menjadi fondasi kuat bagi seluruh otak si anak. Anak yang mendengarkan cerita akan menciptakan film sendiri di otaknya. Anak menangkap kata-kata kemudian menginterpretasikan kata tersebut dan menghasilkan gambar secara terus menerus di dalam otaknya. Seluruh karakter, latar dan aksi semuanya hasil gambaran anak.

2.5 Faktor yang mempengaruhi keefektifan *read aloud* di Sekolah

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan *read aloud* yaitu menggunakan bahan bacaan yang baik, pemilihan buku, dan teknik guru atau *teacher librarian* dalam membacakan buku sehingga tujuan daripada membacakan buku tersebut tercapai.

2.5.1 Bahan Bacaan Anak yang baik

Menurut Najeela Shihab, pembicara dalam workshop “*Building Children’s Life Skills Through Reading*” pada tanggal 6 April 2011 indikator literatur yang baik adalah:

1. Ide (gagasan spesifik, detail, sudut pandang)
2. Organisasi (awalnya memancing rasa ingin tahu, bagian tengah cerita dengan alur yang beragam, akhir yang berkesan)
3. Pemilihan kata (penggunaan kata, satu kata dapat berefek sangat kuat dalam cerita)
4. Kelancaran kalimat (struktur atau makna kalimat)
5. Konvensi (aturan penulisan seperti tanda baca, ejaan, dsb,)
6. Presentasi (Sampul buku, jenis huruf yang dipakai)

Menurut Trelease buku cerita yang baik memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki plot singkat-sederhana, yang cepat menarik minat anak.
2. Memiliki karakter yang jelas
3. Memiliki dialog yang mudah dicerna
4. Singkat, deskriptif.

2.5.2 Pemilihan Jenis Bahan Bacaan Berdasarkan isi

Berdasarkan isi/subjeknya, koleksi buku perpustakaan sekolah menurut Ibrahim (2006:27) terdiri dari

1. Bahan-bahan pustaka yang isinya fiksi, atau disebut buku-buku fiksi, seperti buku cerita anak-anak, cerpen, novel
2. Bahan-bahan pustaka yang isinya non fiksi, atau disebut buku-buku non fiksi, seperti buku referensi, kamus, biografi, ensiklopedi, majalah, dan surat kabar.

Literatur dipandang sebagai medium yang penting, lebih penting daripada televisi, film, lebih dari seni ataupun *overbed projectors* karena literatur membawa kita ke posisi terdekat dengan hati manusia. Dan dari dua jenis literatur (fiksi dan non

fiksi), yang paling membawa kita paling dekat dan memberikan arti kehidupan paling jelas kepada anak adalah fiksi. Semua bacaan membantu kita menjadi lebih baik dalam hal membaca, tetapi fiksi memaksa kita berkonsentrasi paling tinggi untuk bisa mencari arti, dan karenanya memperdalam “keterlibatan” kita dan membantu pemahaman kita (Trelease, 2008:39). Menurut Paul Jennings (2006:190), hambatan utama dengan kebanyakan pembaca yang tidak suka membaca adalah bahwa mereka sudah membenci buku. Apakah karena isi buku tidak cocok atau mereka sudah membenci buku. Pengalaman gagal terdiri dari dua jenis. Pertama, ketika buku tidak dipahami anak. Konsepnya terlalu sulit dan kisah atau isi lainnya tidak mengandung makna. Kedua ketika kata-katanya sendiri memakan waktu terlalu lama untuk dibaca dan anak berlutut pada setiap kata sehingga kehilangan semua kenikmatan.

2.5.3 Pemilihan Jenis Bahan Bacaan Berdasarkan fisik buku

Anak dapat diperkenalkan dengan bermacam-macam jenis buku sebanyak mungkin. Tentu saja dengan gambar dan cerita yang mendidik. Mereka dapat diperkenalkan dengan jenis-jenis buku seperti buku cerita bergambar, buku-buku dengan bentuk yang berbeda dan lainnya. Mulailah dengan buku bergambar yang memiliki beberapa kalimat saja di dalam satu halaman, kemudian perlahan-lahan pindah ke buku yang memiliki teks yang semakin banyak, gambar yang lebih sedikit, dan kemudian bergeser ke arah novel (Trelease, 2008:100)

2.5.4 Teknik *read aloud*

Instruktur pertama dan mungkin yang terpenting saat membuat adalah komposisi sang guru, orang tua, atau saudara yang lebih tua yang membacakan cerita kepada anak yang masih kecil

- Clifton Fadiman,

Empty Pages: A Searching for Writing Competence in School and Society

(Dikutip oleh Jim Trelease dalam Read Aloud Handbook)

Menurut Psikolog dan Direktur Lembaga Daya Insani Sani B. Hermawan, dengan membaca bisa meningkatkan daya tangkap, kreativitas, logika berpikir, menambah wawasan pengetahuan anak juga membangun hubungan emosional yang hangat dengan orangtua. Namun ada yang tak kalah penting dari itu, yaitu cara pembaca membacakan buku cerita pada anak. Saat membaca cerita, ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar manfaat membaca buku bisa didapat lebih maksimal. Tidak hanya pada saat membacakan buku, persiapan sebelum membacakan buku dan sesudah membaca pun juga penting diperhatikan agar kegiatan *read aloud* dapat dilakukan lebih menarik.

2.5.4.1. Sebelum melakukan *read aloud*

Membaca bacaan yang akan dibacakan terlebih dahulu tidak selalu diharuskan, namun sangat dianjurkan. Pembaca akan memahami isi cerita yang akan dibacakan, apakah tepat dibacakan untuk anak dan untuk mempersiapkan bagaimana pembaca menciptakan suasana dalam bercerita. Menurut Jim Trelease (2008:103), pembaca perlu membaca buku yang akan dibacakan sebelumnya. Membaca terlebih dahulu memungkinkan pembaca menemukan materi yang ingin pembaca persingkat, hilangkan, atau perpanjang. Luangkan waktu beberapa menit bagi anak untuk duduk dan mempersiapkan fisik dan mental mereka sebelum cerita dimulai. *Mood* adalah faktor penting ketika membaca. Perintah “Ayo duduk tenang! Duduk yang tegak” tidak akan menciptakan atmosfer yang reseptif.

2.5.4.2 Selama melakukan *read aloud*

Tidak ada cara yang pasti untuk melakukan *read aloud*. Melainkan melakukan dengan cara yang seekspressif mungkin. Bila kita sedang membacakan cerita, yang harus kita perhatikan adalah posisi badan, mata kita, ekspresi anak, kontak mata dengan anak, segala jenis karakter suara dan mimik memerankan tokoh, tetapi masing-masing kita memiliki cara sendiri untuk melakukannya (Fox, 2001:38).

- Posisi Badan. Jika membacakan buku bergambar, pastikan anak-anak bisa melihat gambarnya dengan mudah. Di sekolah, dengan anak-anak duduk

setengah lingkaran di sekeliling pembaca, pembaca juga dapat membacakan buku dengan posisi duduk lebih tinggi dari anak atau berdiri sehingga anak-anak di barisan belakang bisa melihat gambar yang ada. (Trelease, 2008:102). Posisikan diri sehingga pembaca dan anak-anak merasa nyaman. Di dalam ruang kelas, pembaca harus berada di atas kepala para pendengar agar suara pembaca bisa didengar sampai kebelakang.

- Bacakan cerita dengan penuh kasih sayang
- Pertama kali membaca satu buku, diskusikan ilustrasi yang ada di sampulnya. Tanyakan: “Menurut kamu, buku ini tentang apa?”, lalu ketika membaca, tetap libatkan para pendengar dengan sesekali bertanya, “Menurut kalian apa yang akan terjadi selanjutnya?”
- Sebelum mulai membaca, selalu sebutkan judul bukunya, pengarangnya, dan ilustratornya, walaupun sedang membacakan untuk kesekian kalinya. Untuk mendorong keterlibatan anak, minta si anak untuk membalikkan halaman buku yang sedang dibaca.
- Tunjukkan kata-kata dengan jari kita ketika membacakan buku yang tulisannya besar, tunjuk kata per kata ketika sedang dibaca. Ini akan membantu anak belajar bahwa membaca mulai dari kiri ke kanan dan memahami bahwa kata yang dia katakan adalah kata yang dilihat (Frankenberg, 2009:65).
- Hindari kalimat deskriptif yang panjang sebelum imajinasi dan rentang perhatian anak bisa menangani kalimat semacam ini. Tidak ada yang salah dengan memperpendek atau menghilangkan kalimat semacam ini.
- Gunakan banyak ekspresi ketika membaca. Kalau mungkin, ubah nada suara supaya sesuai dengan dialog yang ada. Atur tempo supaya sesuai dengan cerita. Pada bagian yang menegangkan, perlambat tempo dan rendahkan suara. Suara yang lebih rendah di tempat yang tepat mampu membuat pendengar tidak akan beranjak dari tempat duduk mereka. Kesalahan yang paling sering terjadi ketika membacakan cerita – berapapun usia si pembaca – adalah membaca terlalu cepat. Bacalah dengan perlahan supaya anak dapat

membangun gambaran mental dari yang anak dengar dari bacaan. Percepatlah tempo membaca agar anak bisa melihat gambar di dalam buku tanpa merasa terburu-buru. Membaca dengan cepat tidak akan memberi waktu bagi pembaca untuk menggunakan ekspresi vocal

- Jangan takut menghadapi pertanyaan ketika membacakan cerita. Pupuk rasa ingin tahu itu dengan sabar kemudian lanjutkan bacaan anda. Namun, pertanyaan di dalam ruang kelas harus ditunda sampai bacaan selesai.

2.5.4.3 Setelah melakukan *read aloud*

- Luangkan waktu untuk diskusi atau umpan balik di kelas dan di rumah setelah membaca satu cerita. Pikiran, harapan, rasa takut, dan penemuan bisa dibangkitkan oleh satu buku. Biarkan semua itu keluar dan bantu anak berhadapan dengan semuanya melalui ekspresi verbal, tertulis, atau artistik jika si anak menginginkannya. Jangan ubah diskusi menjadi kuis atau berkeras berusaha untuk menarik interpretasi cerita dari anak. Sesekali, ketika seorang anak bertanya tentang sesuatu yang melibatkan teks, perlihatkan pembaca mencari jawaban atas pertanyaan itu di dalam satu buku referensi bersama anak. Hal ini dapat menambah pengetahuan anak dan memupuk kemampuan perpustakaanannya. Sebaiknya tidak menggunakan buku sebagai ancaman (“Kalau kamu tidak mau..., tidak ada cerita hari ini”) Ketika anak atau siswa melihat pembaca menggunakan buku sebagai senjata, mereka akan mengubah sikap mereka terhadap buku dari positif menjadi negatif.
- Selain melakukan diskusi, menciptakan permainan yang masih berhubungan dengan cerita juga dapat dilakukan untuk menciptakan atmosfer bahwa dengan aktivitas membaca adalah sesuatu yang menyenangkan yang juga dapat menambah pengetahuan anak

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif berbentuk studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan memperoleh gambaran kegiatan *read aloud* siswa *Playgroup*, TK A, TK B dan SD kelas 1 Sekolah Alam Cikeas dan memahami efektivitas kegiatan *read aloud* dengan fokus reaksi siswa setelah dibacakan cerita. Menurut Westbrook (1997 : 144) pendekatan ini digunakan karena pendekatan kualitatif lebih cocok untuk penulisan yang dimana informasi yang sudah diketahui hanya sedikit, sementara informasi yang ingin diketahui sangat penting dan nyata. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penulisan yang menghasilkan data deskriptif yaitu ucapan atau perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri (Furchan, 1992 : 21-22).

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah tidak dapat digeneralisasikan. Maksud dari tidak dapat digeneralisasikan bahwa hasil penelitian kualitatif tidak bisa diberlakukan secara universal atau umum. Karena hasil suatu penelitian kualitatif hanya dapat berlaku pada situasi dan keadaan yang sesuai dengan situasi dan keadaan dimana penulisan yang serupa dilakukan (Kountur, 2004 : 29). Oleh karena itu, sangat penting penulis untuk memiliki kepekaan dalam menanggapi kegiatan *read aloud* sehingga dapat menguraikan secara jelas situasi dan keadaan dimana penulisan melakukan penelitian dan orang yang membaca hasil penelitian ini dapat mengetahui dengan jelas apa yang dibahas dalam penelitian ini.

Kountur (2004 : 105) berpendapat bahwa penulisan deskriptif adalah jenis penulisan yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti. Deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel dan metode ini bertujuan untuk :

1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.

3. Membuat perbandingan atau evaluasi.
4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Hasan, 2002 : 22).

Studi kasus adalah sebagai metode penelitian ini. Studi kasus merupakan kajian mendalam mengenai peristiwa, lingkungan dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami suatu hal (Sulistyo-Basuki, 2006:77). Sedangkan Powell (1997 : 49) menyatakan bahwa studi kasus merupakan metode penulisan kualitatif dan mengungkapkan fenomena sebagaimana adanya tanpa campur tangan nyata dari penulis. Disamping itu, studi kasus adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, bahkan suatu peristiwa tertentu. Beberapa tipe unit yang dapat diteliti dalam bentuk studi kasus adalah : individu, karakteristik atau atribut dari individu, aksi dan interaksi, peninggalan atau artefak perilaku, seting, serta peristiwa atau insiden tertentu.

Dari pendekatan studi kasus ini penulis mengharapkan dapat memperoleh pemahaman secara utuh dan terintegrasi mengenai hubungan dari berbagai fakta di kasus tersebut. Jadi, studi kasus dalam khasanah metodologi dikenal sebagai suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer (Bungin, 2003 : 20). Ciri khas dari studi kasus (Cavaye, 1996 dalam Pendit, 2003 : 255-256) adalah tidak secara eksplisit mengendalikan atau memanipulasi variabel yang akan diteliti, meneliti fenomena dalam konteks yang sesungguhnya dan meneliti fenomena di satu tempat atau beberapa tempat.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, memperkuat penulis untuk menggunakan metode penelitian tersebut. Penulis ingin memperoleh gambaran kegiatan *read aloud* siswa *Playgroup*, TK A, TK B dan SD kelas 1 Sekolah Alam Cikeas dan memahami efektivitas kegiatan *read aloud* dengan fokus reaksi siswa

setelah dibacakan cerita. Penulis harus melakukan wawancara mendalam dan memfokuskan terhadap siswa *Playgroup*, TK A, TK B dan SD kelas 1 yang mendapatkan kegiatan *read aloud* di sekolah setiap pagi. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode kualitatif yang dapat menggambarkan keadaan-keadaan dan faktor-faktor yang menjadi masalah dalam penelitian ini dengan cara mendeskriptifkan.

3.2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa *Playgroup*, TK A, TK B, dan SD kelas 1 yang mengikuti kegiatan *read aloud* di Sekolah Alam Cikeas. Objek penelitian ini adalah efektivitas kegiatan *read aloud Playgroup*, TK A, TK B, dan SD kelas 1 Sekolah Alam Cikeas.

3.3. Pemilihan Informan

Populasi dalam penulisan ini adalah siswa *Playgroup*, TK A, TK B, dan SD kelas 1 yang mempunyai kegiatan *read aloud* di kelas dan dilakukan secara rutin. Dalam penulisan kualitatif, hal yang paling penting adalah kedalaman dan “kekayaan” data, karena pemahaman terhadap masalah yang diteliti merupakan tujuan utama penulisan kualitatif (Powell, 1997). Yang dilakukan penulis terhadap informan adalah menggali data sampai memperoleh data jenuh dalam setiap wawancara yang dilakukan. Penulisan ini ingin mengetahui reaksi siswa setelah dibacakan cerita oleh guru atau *teacher librarian* secara rutin, maka kriteria utama yang dibutuhkan dalam pemilihan informan adalah siswa *Playgroup*, TK A, TK B, dan SD kelas 1. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 siswa, yaitu masing-masing dua siswa dari tiap tingkatan kelas. Menurut Creswell (2002 : 143), Ide penelitian kualitatif adalah dengan sengaja memilih informan (atau dokumen atau bahan-bahan visual) yang dapat memberikan jawaban terbaik pertanyaan penelitian. Tidak ada usaha untuk memilih informan secara acak. Oleh karena itu, kriteria informan yang dipilih adalah informan yang dilihat memiliki dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan, selain itu informan terlihat suka bercerita dan mudah

berkomunikasi dengan peneliti sehingga peneliti tidak sulit untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

3.4 Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa, hal-hal, keterangan-keterangan, karakteristik atau seluruh populasi yang akan menunjang atau mendukung penulisan (Hasan, 2002 : 83). Maksudnya adalah dalam setiap kegiatan penulisan selalu ada kegiatan pengumpulan data baik berupa bentuk tercetak, lisan, angka, dan lain-lainnya yang dapat mendukung penulisan. Karena penulisan ini sifatnya untuk data kualitatif, maka data yang dikumpulkan tidak berbentuk bilangan atau angka. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah :

3.4.1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila penulis ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2006 : 317). Dalam penelitian kualitatif, wawancara merupakan sumber utama dan paling penting. Karena dengan wawancara, penulis akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Wawancara penelitian ini dilakukan dengan Zahra (**ZR**) dan Naufal (**NF**) dari TK A Beringin, Fia (**FA**) dan Reno (**RN**) dari TK B Sonokeling, Saabie (**SB**) dan Wulang (**WL**) dari SD-01 Kayumanis dengan menggunakan bahasa anak sehingga anak mudah menangkap dan memberi tanggapan sesuai dengan masalah penelitian.

3.4.2. Observasi

Merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat – baik dengan cara terstruktur maupun

semiterstruktur – aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian (Cresswell, 267). Peneliti merupakan peneliti utuh dengan mengamati Rava (**RV**) dan Fiona (**FA**) dari *Playgroup* Mahoni, Zahra dan Naufal dari TK A Beringin, Fia dan Reno dari TK B Sonokeling, Saabie dan Wulang dari SD-01 Kayumanis selama kegiatan *read aloud* berlangsung dan pada aktivitas sehari-harinya selama di sekolah.

3.5. Analisis Data

Proses analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Proses penyederhanaan data tersebut adalah dengan mentranskrip hasil wawancara ke dalam bentuk tulisan dan hasil transkrip tersebut di reduksi dalam bentuk narasi dan tabel agar mudah dibaca. Namun dalam penulisan kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data. Dalam penulisan kualitatif, analisis data menjadi pegangan bagi penulisan selanjutnya pengumpulan data di lapangan berlangsung. Selama melakukan analisis data, penulis meninjau kembali tujuan dan masalah penulisan.

Setelah seluruh data diperoleh melalui wawancara dengan para informan, maka hasil wawancara tersebut dicatat atau dibuatkan transkripnya. Untuk memudahkan analisis data, jawaban dari responden dipilah-pilah, dihubungkan dan dibandingkan antara satu dan yang lain. Analisis data dilakukan untuk menemukan makna dari setiap data yang terkumpul. Proses analisis dalam penulisan kualitatif terdiri dari empat yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3.5.1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini penulis melakukan pengumpulan data mentah yang berasal dari wawancara, observasi di lapangan, dan studi literatur. Pada tahap ini penulis akan menganalisis semua data yang terkumpul, lalu akan dipilih data yang menjadi fokus dalam penulisan ini. Dalam menganalisis data yang sudah terkumpul, maka dibuatkan

transkrip data. Maksud dari transkrip data adalah penulis merubah data informasi ke dalam bentuk tulisan atau narasi.

3.5.2. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Fungsi penyajian data tersebut agar para pembaca dapat membaca dengan mudah. Selain menyajikan penulisan dalam bentuk teks atau naratif, maka penulis menyajikan data dalam bentuk tabel dengan informasi yang lebih singkat.

3.5.3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penulisan kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan dalam penulisan kualitatif diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas (Sugiyono, 2006 : 345).

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 *Read Aloud* Sekolah Alam Cikeas

Sekolah Alam Cikeas (*Sacikeas*) adalah sekolah dengan sistem pendidikan berbasis alam yang mengacu pada standar kompetensi yang ditetapkan Depdiknas dan menjadikan alam sebagai media belajar dalam rangka pembentukan anak. Salah satu kegiatan yang menjadi media pembelajaran adalah penerapan *read aloud* setiap pagi, khususnya pada kelas awal, *Playgroup*, TK, dan SD kelas 1 secara rutin untuk mengenalkan, mendekatkan siswa dengan buku dan menanamkan gemar membaca semenjak dini. Istilah *Read aloud* mulai dikenal oleh Sekolah Alam Cikeas pada tahun 2008. Pada tahun tersebut, komunitas Reading Bugs, komunitas *read aloud* Indonesia, menjadi narasumber pada salah satu rangkaian acara *Book Week* yang diselenggarakan oleh *Sacikeas*. Komunitas tersebut mengenalkan *read aloud* kepada pihak sekolah dan menjelaskan mengenai fungsi dan manfaat penerapan *read aloud* secara rutin kepada anak.

Sebelumnya, *Sacikeas* sudah menerapkan kegiatan membacakan buku cerita dengan nama *story telling* setiap paginya, namun istilah *read aloud* baru dikenal setelah komunitas *Reading Bugs* mengenalkan istilah tersebut. Setelah diperkenalkan tentang *read aloud*, hingga kini *Sacikeas* terus melakukan program *read aloud* setiap pagi dengan membacakan buku sesuai dengan tema kelas dengan nama kegiatan *Read Aloud Activity*. Tema kelas setiap kelas selalu berbeda-beda. Tema kelas mengacu pada kurikulum Depdiknas namun disesuaikan kembali dengan kurikulum *Sacikeas*. Selama satu tahun tema kelas dapat berganti-ganti, minimal 2 hingga 3 kali pergantian tema tergantung materi kelas yang sesuai dengan tema tersebut dirasa cukup dimengerti oleh siswa.

4.1.2 Fungsi *Read Aloud*

Sacikeas menggunakan *read aloud* sebagai pengalihan atau menenangkan anak secara emosional siswa pada pagi hari. *Read aloud* sebagai peralihan siswa dari suasana di rumah masuk ke dalam suasana kegiatan belajar-mengajar. Siswa mempunyai beragam emosi dan perasaan yang dibawa dari rumah masing-masing. Pada saat itulah dibutuhkan peran fasilitator dan *teacher librarian* untuk menjaga atau mengubah emosi siswa untuk siap memulai aktivitas sekolah salah satunya dengan melakukan kegiatan *read aloud* yang hampir tiap hari dilakukan dalam kelas.

Selama *read aloud*, siswa terlihat menjadi aktif penglihatannya, pendengarannya, peraba, perasaannya saat melihat gambar, warna, mendengar jalan cerita, dan cara penutur cerita membacakan cerita. Siswa juga terlihat mudah memahami materi belajar di sekolah, karena *read aloud* tidak hanya sebagai kegiatan membacakan cerita, namun juga materi yang dibacakan terintegrasi dengan materi belajar. Sebagai contoh, fasilitator akan melakukan praktik menanam jagung, maka dengan dibacakan buku cerita dengan tema jagung sebelumnya, akan membantu siswa mengenal dan memahami materi belajar

4.2 Latar Belakang Perpustakaan

Perpustakaan Sekolah Alam Cikeas berdiri sejak tahun 2006, hingga tahun 2011 memiliki koleksi lebih dari 2.000 judul buku. Koleksi perpustakaan terbagi dalam koleksi referensi, koleksi non fiksi, koleksi fiksi, koleksi cerita bergambar (*easybook*), koleksi buku sumber, terbitan berkala. Lokasi perpustakaan sementara dibagi menjadi dua tempat dikarenakan gedung perpustakaan yang baru sedang dibangun. Lokasi pertama berada di ruang *function room*, yang juga berfungsi sebagai ruang guru beserta staf pendidik dan administrasi, dan lokasi kedua berada di lantai dua gedung ICT (*Information and Communication Technology*). Selama ini perpustakaan dikelola oleh satu orang pustakawan, yang menjalankan seluruh kegiatan rutin perpustakaan dan sebagai *teacher librarian*.

4.2.1 Program dan Kegiatan

Perpustakaan Sekolah Alam Cikeas mempunyai program dan kegiatan yang rutin dilaksanakan yaitu,

1. Pelayanan/sirkulasi buku

Siswa, guru dan staf sekolah dapat meminjam 2 buku selama 10 hari sekolah. Untuk siswa, buku fiksi dapat dibawa pulang, sedangkan buku non fiksi hanya baru terbatas meminjam buku dari kelas sains, teknologi dan sastra. Khusus untuk siswa, diwajibkan membawa *big pocket*, yaitu map plastik berukuran sedang untuk menyimpan buku. Selain itu, guru kelas dapat meminjam 15 buku untuk satu tema kelas sebagai koleksi perpustakaan kelasnya. Perpustakaan kelas terdapat pada satu sudut dalam kelas berupa satu rak kayu yang berisikan koleksi buku dan majalah yang disesuaikan dengan tema kelas, sebagai contoh tema kelas adalah *The Earth*, maka koleksi buku dan majalah yang tersedia adalah koleksi yang berhubungan dengan tema tersebut. Perpanjangan peminjaman buku dapat dilakukan setelah terlebih dahulu melapor kepada pustakawan.



4.1 Perpustakaan Kelas

2. Book Week

Book week adalah suatu program Perpustakaan Sekolah Alam Cikeas yang sudah dilaksanakan 3 kali. Program ini diikuti oleh seluruh tingkatan pendidikan di sekolah Alam Cikeas pada bulan Maret sesuai dengan perencanaan kalender

akademik. Kegiatan yang dilakukan tahun 2011 antara lain drama/operet/musikal yang diangkat dari *classical story book*, *workshop* menulis cerita fiksi untuk SD kelas 3-5, *workshop* membuat *script book* untuk SD kelas 1-2, *art and craft workshop* untuk PG dan TK, lomba kostum tokoh cerita untuk PG, lomba mewarnai tokoh cerita untuk TK A, lomba membuat pembatas buku untuk TK B, lomba menciptakan tokoh utama untuk SD kelas 1, lomba mendesain sampul buku untuk SD kelas 2, lomba menulis cerita dari gambar untuk SD kelas 3, lomba meneruskan cerita dari sebuah paragraf untuk SD kelas 4, lomba membuat ilustrasi cerita untuk SD kelas 5. Selain itu acara diisi dengan tamu bercerita dari Komunitas *Reading Bugs* dan orang tua siswa, temu penulis atau bedah buku, bazar buku *stationary*, dan makanan sehat.

3. The Super Reader

The Super Reader merupakan program yang dibuat oleh perpustakaan tiap tahunnya untuk menumbuhkan minat baca anak terhadap buku, khususnya pada koleksi Perpustakaan *Sacikeas*. Pemberian penghargaan kepada para siswa yang meminjam buku paling banyak di Perpustakaan *Sacikeas* dan rajin membuat *review* saat Jam kelas perpustakaan. Program ini ditujukan untuk siswa tingkat SD mulai dari kelas satu hingga kelas 5 dan sepenuhnya dinilai oleh pustakawan.

4.2.2 Kelas Perpustakaan (Library/Literacy Specialist)

Selain melakukan program dan kegiatan rutin perpustakaan, pustakawan *Sacikeas* juga berprofesi sebagai *teacher librarian*. Seperti guru atau fasilitator kelas, *teacher librarian* bertugas mengajar siswa PG hingga SD kelas 5 pada jam kelas perpustakaan, yaitu satu kali dalam satu minggu tiap tingkatan kelas. Kurikulum kelas perpustakaan adalah Kurikulum Berbasis Literasi (KBL) yang menyederhanakan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum KBL kelas perpustakaan bertujuan melatih bagaimana siswa berbicara dan menulis. Selama proses kegiatan belajar mengajar, siswa menggunakan buku-buku bacaan fiksi maupun non fiksi sebagai sumber rujukan (referensi).

Buku yang dijadikan sumber rujukan dibaca dan dibedah isinya untuk dipahami siswa akan cerita, permasalahan, dan moral baik yang dapat dipetik dari cerita buku.

Tujuannya adalah agar siswa berani berbicara dan menulis dengan kalimat yang lebih terstruktur serta beralur baik. Materi ajaran terdiri atas mata ajaran tetap, yaitu teknik menulis dan mata ajaran integrasi kelas, yaitu teknik penelusuran informasi standar *The Super3* dan *The Big6* untuk tingkat SD. Sedangkan untuk tingkat PG dan TK aktivitas pembelajaran dengan *story telling*, *read aloud*, membuat gambar cerita, melipat, menggunting dan menyusun sampul buku, memilih buku dan memperbanyak kosa kata bahasa Indonesia maupun Inggris.

4.2.3 Pengadaan Bahan Pustaka

Buku dan sumber tercetak lainnya adalah media utama dalam melakukan *read aloud*. Perpustakaan sekolah bukan hanya untuk mengumpulkan dan menyimpan bahan pustaka tetapi juga harus menunjang proses belajar-mengajar fasilitator kelas dan mendukung ketersediaan buku untuk dibacakan cerita sesuai dengan tema kelas. Pengadaan buku dilakukan dua kali selama satu tahun, setiap awal semester yaitu dengan cara:

1. Pembelian langsung di toko buku, penerbit, bazaar buku, dan tempat lainnya oleh pustakawan
2. Pembelian yang dilakukan oleh fasilitator kelas
3. Uang sumbangan dari murid tiap bulannya, masing-masing anak membayar iuran uang sekolah yang sudah termasuk biaya untuk perpustakaan yang biasanya digunakan untuk biaya pengadaan bahan pustaka.
4. Pengumpulan buku dari siswa saat acara *Book Week* dan Hadiah, apabila ada siswa yang sedang ulang tahun, siswa yang menyumbangkan buku untuk perpustakaan, namun hadiah buku saat ulang tahun tidak menjadi suatu kewajiban bagi siswa.

Setiap tahun, *teacher librarian* dan seluruh fasilitator mengadakan Rapat Kerja (Raker) menjelang semester awal untuk mendiskusikan tentang kebutuhan sumber bahan pustaka untuk kegiatan belajar-mengajar. Setiap fasilitator kelas juga diberikan

dana khusus untuk koleksi buku kelas sesuai dengan tema, koleksi buku nantinya juga akan menjadi koleksi perpustakaan. Rencana pembelian buku tersebut dibuat sendiri oleh fasilitator. Apabila buku sudah selesai digunakan, buku tersebut akan dikembalikan ke perpustakaan. Sedangkan waktu pengadaan bahan pustaka untuk perpustakaan dilakukan tiap semester dan pada akhir tahun. Rencana koleksi perpustakaan dibuat oleh pustakawan, setiap ada buku baru atau buku *recommended* dari penerbit buku, pustakawan akan memberikan informasi tersebut kepada seluruh fasilitator untuk mendapat masukan.

4.3 Pembahasan

Hasil penelitian akan membahas mengenai kegiatan *read aloud* yang dilakukan oleh guru atau fasilitator kelas dan *teacher librarian*, serta reaksi siswa mulai dari tingkatan PG hingga SD kelas 1. Pembahasan tersebut akan dibagi ke dalam beberapa bagian dan sub bagian.

4.3.1 Pemahaman Siswa Terhadap Buku

Buku merupakan salah satu media utama dalam melakukan kegiatan *read aloud*. Melalui kegiatan tersebut, fasilitator dan *teacher librarian* membacakan cerita dan secara tidak langsung mengenalkan siswa pada buku. Oleh karena itu, untuk mengetahui pemahaman terhadap buku, maka penulis mengajukan pertanyaan yang akan mengetahui pemahaman dasar siswa terhadap buku yaitu, **Buku itu apa ya?** Hasil jawaban dari para informan dapat dilihat dibawah ini:

Menurut **ZR**, *buku itu buat dibaca*, lalu ia meneruskan *aku suka baca buku princess*. Sama halnya dengan **SB**, ia menjawab *buat baca*. **FA** mempunyai jawaban yang berbeda, ia menjawab *buku itu buat belajar, buat nambah pengetahuan*. Sedangkan **NF** menjawab, *buku ini..* sambil menunjukkan pada buku yang sedang dipegang oleh penulis,. Walaupun ia tidak mengucapkan buku itu apa, ia sudah memahami benda yang bernama buku. Pertanyaan yang diberikan oleh penulis tidak begitu dimengerti oleh **WL** dan **RN**, mereka menjawab *buku itu..? aku tidak tahu*. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman dasar mereka terhadap buku, penulis

mengganti pertanyaan untuk **WL** yaitu, **kamu tahu gak Raja Ampat dimana? Ibu sedang mencari buku tentang Raja Ampat.** Penulis menanyakan tentang Raja Ampat dikarenakan buku tersebut merupakan salah satu koleksi pada perpustakaan kelas. Sebelum penulis melanjutkan pertanyaan, **WL** langsung menunjuk pada buku cerita mengenai Raja Ampat yang terletak di Rak perpustakaan kelas, *itu bu! Ada di sana.* Sama halnya pertanyaan untuk **RN**, namun buku yang ingin dicari adalah tentang Bintang, sesuai dengan tema kelasnya dan buku tersebut sudah tersedia di rak perpustakaan. Saat ditanyakan pertanyaan tersebut, ia langsung berlari dan menuju rak perpustakaan kelas, mencari dan memberikan buku tentang Bintang kepada penulis.

Berdasarkan jawaban dari informan mengenai pemahaman masing-masing tentang buku, pada dasarnya mereka sudah mengenal buku terutama fisik buku. Walaupun beberapa siswa tidak bisa menjawab pertanyaan mengenai pengertian atau fungsi buku dan hanya menunjukkan fisik buku, hal tersebut sudah memberikan pemahaman kepada penulis bahwa 6 informan sudah mengetahui buku itu seperti apa.

4.3.2 Hal yang Disukai Saat Dibacakan Cerita

Pada saat kegiatan *read aloud* suatu pengalaman bersama dibangun. Lebih dari sekadar membacakan cerita, tetapi ajang para orang tua, guru, dan anak-anak meluangkan waktu bersama dengan saling menyayangi dan berbagi (The Washington Post dalam buku Jim Trelease, 2008). Selain buku yang menarik, dalam kegiatan *read aloud*, fasilitator dan *teacher librarian Sacikeas* mempunyai peranan penting dalam membangun suatu cerita dalam buku agar siswa menjadi tertarik untuk mendengarkan dan memahami isi cerita. Oleh karena itu, penulis bertanya kepada siswa, **Saat kamu dibacakan cerita, apa yang paling kamu sukai dari buku? Dan seru gak Pak guru atau Bu guru bacain ceritanya?** Untuk mengetahui hal yang disukai siswa saat dibacakan cerita dapat dilihat dari jawaban-jawaban di bawah ini.

ZR menjawab, *suka sama ceritanya, ceritanya bagus, lucu gambar naganya.* Naga adalah salah satu tokoh dalam cerita yang sudah dibacakan cerita oleh fasilitator. Saat ditanyakan mengenai penutur cerita, ia juga menjawab menyukai pak

guru atau bu guru saat bercerita. **NF** paling suka dengan ceritanya dan ia mengangguk saat ditanyakan apakah penutur cerita menarik saat membacakan cerita. **FA, RN, dan SB** mempunyai jawaban yang hampir sama yaitu hal yang paling disukai adalah cerita dalam buku tersebut. Sedangkan **WL** sangat menyukai fasilitator kelasnya saat membacakan cerita, *aku sangat suka dong dibacain cerita, apalagi ibu anna cantik, dan lucu niruin suara nenek-neneknya kayak nenek beneran, suka juga sih dengan ceritanya, aku paling suka baca buku di rumah komik Quark*. Komik atau Majalah Quark adalah Majalah ilmu pengetahuan yang juga merupakan salah satu koleksi buku yang terdapat di rak perpustakaan kelas. Lalu ia melanjutkan *klo bukunya aku paling suka gambarnya dan ceritanya*.

Dari hasil jawaban para informan dapat disimpulkan bahwa seluruh informan paling suka dengan jalan ceritanya. Selain itu mereka semua juga suka dengan para fasilitator dan *teacher librarian* saat membacakan cerita. Cerita yang disukai anak tentunya terkait dengan bagaimana seorang penutur cerita menyampaikan cerita tersebut dengan gaya, atau tampilan lainnya yang menarik. Siswa mampu memahami suatu cerita karena penutur cerita dapat menyampaikannya dengan baik. Oleh karena itu, walaupun 5 informan tidak memberikan hal spesifik apa yang paling mereka sukai dari penutur, misalnya dari suaranya, ekspresinya, dan lainnya, informan mau mendengarkan penutur cerita dengan baik, fokus, dan terkadang mengikuti suara yang ditirukan oleh penutur cerita, menunjukkan berbagai ekspresi wajah saat mendengarkan cerita. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa informan nyaman dan sangat menikmati saat fasilitator dan *teacher librarian* membacakan cerita

4.3.3 Kemampuan Bahasa dan Kosakata

Buku mempunyai kekayaan bahasa, kata-kata yang jarang kita ucapkan atau dengar dalam keseharian akan banyak ditemukan pada buku. Kata atau istilah dalam buku yang dibacakan terserap oleh siswa dan dipahami siswa agar suatu jalan cerita dapat ia mengerti. Untuk mengetahui kosakata dan kalimat yang ia pahami dalam cerita, maka penulis mengamati informan saat membaca buku di kelas atau perpustakaan atau pada saat kegiatan *read aloud* berlangsung.

Saat penulis sedang melihat-lihat dan membaca sekilas buku yang berada di rak perpustakaan kelas, **FN** mendekati penulis dan mengatakan *ibu lagi ngapain?* Penulis menjawab *ibu lagi baca buku.* Lalu **FN** juga melihat-lihat buku lainnya dan mengambil buku yang pernah dibacakan cerita oleh fasilitator lalu memberikannya kepada penulis untuk meminta dibacakannya. Lalu penulis bertanya *ini buku tentang apa ya?* Lalu ia menjawab *ini buku ayam, ayamnya punya teman bebek, anjing, kucing...tapi temannya jahat soalnya gak mau bantu ayam.* Penulis menanggapi *iya ayam punya teman, ada bebek yang cerewet.* **FN** bertanya, *cerewet itu apa?.. elok?* Penulis mejelaskannya, dilanjutkan dengan menjelaskan tokoh ayam, *oh, ayamnya baik ya, teman-temannya yang tidak mau membantunya dikasih kue sama ayam.* Lalu **FN** langsung menjawab sambil membalikkan halaman yang terdapat gambar kue, *bukan, ayamnya makan kue sendiri soalnya temannya gak mau bantu ayam.* Begitu juga dengan **RV**, ia menuju rak perpustakaan kelas dan mengambil beberapa buku salah satunya buku tentang ayam. Ia membolak-balikkan halaman dan hanya melihat-lihat lalu ia bertanya, *gandum?, gamdum rasanya apa sih?* Kata gandum adalah salah satu kata yang pernah diucapkan oleh fasilitator saat membacakan cerita. Lalu ia melihat lagi gambar dalam buku dan berceloteh tentang anjing yang suka tidur, walaupun **RV** hanya melihat-lihat gambar dalam buku, namun terlihat bahwa kosakatanya bertambah dengan mengetahui ia bertanya mengenai istilah gandum.

Penulis melakukan observasi kepada informan lainnya saat di perpustakaan, Informan **NF** sedang membaca buku yang akan dipinjamkannya. Ia suka membaca buku sendiri, melihat dari judulnya, membolak-balikkan untuk melihat gambar di dalamnya dan meminjam buku tersebut. Saat diminta penulis untuk menceritakan buku yang pernah dibacakan oleh fasilitator, ia bercerita walaupun hanya sedikit yang ia jelaskan, tapi terlihat bahwa ia dapat menceritakannya dengan baik. Sedangkan **ZR** sudah mampu menceritakan kembali buku yang pernah dibacakan di kelas dari awal hingga akhir. Ia memulai dengan membaca judul, lalu membalikkan halaman dan membacakan cerita untuk penulis, setiap halaman ia ceritakan dengan bahasanya sendiri, namun tetap pada inti cerita. Saat di perpustakaan, **ZR** juga suka membacakan buku kepada teman-temannya, walaupun ia belum pernah membacanya,

ia suka membuat cerita sendiri melalui gambar yang ia lihat. Hal ini bisa dikarenakan karena sudah terbiasanya ia dibacakan cerita, sehingga secara tidak sadar imajinasi yang ia bangun pada suatu cerita dan kosakata terus meningkat.

RN dan **FA** merupakan siswa yang terbilang cukup kritis dan aktif menjawab atau bertanya, ia selalu bertanya kepada pencerita mengenai hal yang bagi mereka menarik atau baru mereka ketahui. Selama pengamatan, penulis melihat mereka termasuk siswa yang selalu memperhatikan fasilitator dan *teacher librarian* saat membacakan cerita. Mereka aktif bertanya apabila ada istilah, kata-kata baru yang baru mereka dengar atau gambar yang baru ia lihat. Penutur cerita akan menjelaskan, saat itu adalah saat dimana penutur cerita dan siswa melakukan komunikasi dan membangun suatu pemahaman. Hal tersebut menambah kosakata dan kemampuan berbahasa mereka. Kata-kata yang mereka ucapkan menandakan seberapa banyak kata yang mereka ketahui, sehingga mereka mempunyai pemahaman jumlah kosakata lebih banyak dan mengerti apa yang penutur cerita bacakan.

Kosakata dan penggunaan bahasa yang dimiliki oleh **SB** dan **WL** sudah lebih banyak dibandingkan informan lain, dikarenakan tingkat pendidikan juga lebih tinggi dibanding informan lainnya. Selain itu, pada saat dibacakan cerita, fasilitator kelas selalu menjelaskan istilah atau kata-kata yang baru kepada siswa, sehingga mereka mendapatkan kata-kata yang baru setiap dibacakan cerita. Saat **SB** menjelaskan secara ringkas mengenai buku yang telah dibacakan oleh fasilitator, ia dapat menceritakan dengan baik kepada penulis, *ini buku tentang bajak laut, sebenarnya ia orangnya baik, tapi malu berteman dengan anak-anak petani*. Penulis menanggapi, *oh, jadi buku tentang 'si' bajak laut...* **SB** berkata, *gak boleh pake 'si' bu, kata bu guru harus memakai kata 'dia'*. Dari pernyataan tersebut, penulis menganggap bahwa kemampuan berbahasa **SB** sudah cukup baik. Sedangkan **WL** senang bercerita apapun yang pernah dilakukannya dan dibacanya. Ia bercerita kepada penulis bagaimana cara makan kuda laut. Karena ia suka membaca sendiri di rumah, maka kosakata yang ia miliki juga bertambah. Hal ini juga terlihat pada saat penutur cerita menceritakan tentang tanah yang tandus, **WL** berkomentar *oh tanah yang tandus itu tanah yang kering ya bu? Tanah tandus kan yang pecah-pecah tanahnya*

Dari hasil-hasil observasi seluruh informan, dapat disimpulkan bahwa selama *read aloud*, fasilitator sudah memberikan kosakata baru bagi siswa, sehingga kosakata yang siswa miliki terus meningkat seiring dengan frekuensi dibacakan cerita setiap harinya. Seperti **ZR**, **SB**, dan **WL**, mereka sudah mempunyai kemampuan dasar menyerap cerita dan membacakannya kembali dengan bahasa yang baik dan dapat dimengerti oleh orang dewasa.

4.3.4. Aktif menggunakan Indera

Selama kegiatan *read aloud*, sesuatu yang siswa lihat, dengar, dan rasa akan memberikan reaksi. Indera siswa menjadi aktif, terlebih indera pendengaran mereka karena penutur cerita menggunakan suara yang lantang dalam bercerita. Pada saat dibacakan cerita oleh fasilitator dan *teacher librarian*, **RV** mengambil posisi paling depan dekat dengan buku, ia dengan seksama memperhatikan gambar-gambar di dalam buku. **FN** yang pada awalnya duduk kedua dari depan, pindah ke barisan paling depan, ia berkata *gak kelihatan*. Ia dengan penuh perhatian melihat gambar yang diceritakan. Dalam suatu cerita, fasilitator menceritakan gambar kue *apple pie*, fasilitator bercerita sambil berkata *bau kue ini haruuuumm sekali*, lalu **FN** langsung mencium gambar kue tersebut berkata *enaak, nyam nyam nyamm..* dan menyiumi gambar kue seakan-akan mencium kue yang sebenarnya, **RV** mengikutinya sambil mencium gambar kue *hmmmm...* dan sambil berpura-pura mengambil kue tersebut dari gambar dan memakannya, berkali-kali mereka melakukan hal tersebut, dan teman-teman lainnya pun melakukan hal yang sama. Mereka berimajinasi kue tersebut memang mengeluarkan bau yang sangat wangi. Saat dibacakan buku oleh penulis, **RV** menunjuk-nunjuk gambar dan berceloteh, *ayam, kucing, bebek, anjingnya tidur*. **FN** juga suka menunjuk gambar dengan wajah senang.

ZR dan **NF** terlihat fokus melihat gambar yang ada di dalam buku. Mereka melihat gambar pada halaman judul dan langsung berkomentar *itu pohon, ada buah duriannya, buah apel*. Sesekali **NF** berkata kepada penutur cerita, *pak tangannya...gak terlihat*, namun apabila **ZR** tidak terlihat gambarnya ia mengambil posisi lain agar gambar bisa terlihat. Saat penutur cerita meminta bantuan **ZR** dalam

menceritakan apa yang ia lihat pada gambar, **ZR** melihat gambar tersebut dan bercerita apa saja yang ia lihat dan ia membentuk suatu kalimat untuk menceritakan gambar yang ia lihat. Begitu juga yang dilakukan dengan **NF**. **ZR** dan **NF** juga menirukan suara lebah bernyanyi seperti penutur cerita lakukan.

FA dan **RN** selalu memberikan komentar pada gambar yang ditunjukkan saat dibacakan cerita, ia mempunyai beragam komentar mengenai gambar atau cerita yang ia dengar. **SB** dan **WL** bersikap tenang saat dibacakan cerita, apabila sedang mendengarkan cerita, mereka mendengarkan dengan seksama, ekspresi wajah saat mendengarkan cerita berubah saat mendengar cerita yang menegangkan, menyenangkan, kebingungan, dan berbagai ekspresi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa ia merasakan suasana yang ia bayangkan pada cerita yang dibacakan. **SB** juga menyebutkan judul buku yang akan dibacakan oleh fasilitator dari tulisan judul yang terdapat pada halaman depan buku, menunjukkan bahwa ia mengaktifkan penglihatannya, dan melatih mengucapkan huruf pada halaman depan buku.



4.2 Siswa mengaktifkan kemampuan penglihatan dan berbicara

Hasil observasi seluruh informan menyatakan bahwa selama kegiatan *read aloud* berlangsung, siswa mengaktifkan kemampuan melihat, meraba, mendengar, berbicara, dan perasaan mereka. Hal ini tentu baik bagi siswa, ia menjadi belajar

bagaimana mendengarkan seseorang apabila sedang berkata, belajar memahami perasaan senang, takut, sedih, kaget, sehingga kepekaan mereka terhadap sesuatu bisa semakin baik. Siswa terlatih dalam berbicara pada saat fasilitator dan *teacher librarian* bertanya sesuatu atau mengucapkan suatu kata dan kalimat yang menurut siswa menarik. dan belajar mengenal huruf, kata, hingga kalimat yang tertulis pada judul dan isi cerita yang diucapkan oleh fasilitator atau *teacher librarian* dan lambat laun huruf, kata, atau kalimat tersebut akan semakin dikenal oleh siswa. Siswa akan bertanya hal yang baru ia dengar, dan hal tersebut merupakan salah satu pembelajaran siswa dalam mengenal sesuatu yang baru baginya. Tanpa disadari, siswa menggabungkan berbagai kemampuan-kemampuan tersebut dalam waktu yang bersamaan.

4.3.5 Ekspresi dan Perilaku

Secara umum, para informan mendengarkan cerita dengan penuh perhatian dan menunjukkan berbagai macam ekspresi saat mendengarkan cerita. Sesekali mereka bertanya dan menjawab pertanyaan dari penutur cerita. Setiap penutur cerita bertanya mengenai cerita selanjutnya, atau apa yang terjadi pada tokoh cerita, mereka langsung menjawab atau menunjuk tangannya dengan semangat. Saat lembaran cerita sudah selesai, **RV** berkata, *ini belum habis* sambil membalikkan halamannya. Ia sangat penasaran dengan halaman selanjutnya. **RN**, **FA**, **SB**, dan **VN** selalu mengambil duduk paling depan atau dekat dengan buku, mereka sangat suka berkomentar gambar dan isi cerita pada buku. **RN**. Begitu juga dengan **WL** dan **ZR**, mereka suka menjawab dan menebak gambar selanjutnya, terlihat bahwa bahasa dan kosakata mereka sudah lebih banyak, sehingga selalu ada kalimat-kalimat yang dilontarkan. Saat *teacher librarian* melibatkan siswa satu persatu untuk mencari dan menunjukkan hewan yang tersembunyi, **NF** berkomentar *pak, kok saya belum dipanggil?* Dari komentarnya, terlihat ia sangat ingin sekali terlibat dalam pencarian hewan yang bersembunyi.

4.4 Gambaran Kegiatan *Reading Aloud*

Kegiatan *read aloud* dilakukan oleh fasilitator dan *teacher librarian* di dalam kelas. Kegiatan juga pernah dilakukan oleh *teacher librarian* di luar kelas, yaitu di taman atau lapangan terbuka sekolah, namun hanya pada semester awal dengan tujuan mengenalkan siswa pada bangunan dan apa saja yang terdapat dan berada di lingkungan sekolah. Media yang digunakan utamanya adalah buku cerita, ditambah dengan media papan tulis yang fasilitator dan *teacher librarian* gunakan untuk menggambar, menulis, dan hal lainnya. Buku-buku yang digunakan fasilitator untuk membacakan cerita adalah koleksi buku yang berada di rak perpustakaan kelas karena biasanya buku-buku tersebut adalah koleksi buku yang berhubungan dengan tema kelas atau tema lainnya yang sudah dipilihkan oleh fasilitator, terkadang buku yang dibacakan adalah koleksi pribadi fasilitator yang sesuai dengan tema kelas. Buku-buku yang digunakan oleh *teacher librarian* merupakan koleksi buku Perpustakaan *Sacikeas* yang sudah dipilih sesuai dengan tema kelas dan materi kelas literasi.

4.4.1 Jenis Sumber Informasi yang digunakan

Pemilihan Bahan pustaka yang digunakan fasilitator dan *teacher librarian* dalam membacakan cerita untuk kelas *Playground*, TK A, TK B, SD-01 dilakukan berdasarkan:

1. Fisik Buku:

- a. *Big Book*, buku yang memiliki gambar atau tulisan yang besar, warnawarni yang menarik, dengan sedikit tulisan atau bahkan yang tidak ada tulisan. Dari buku jenis ini, siswa mengenal berbagai gambar dan bentuk, serta mengenal huruf dan kata sederhana.
- b. *Flap Book*, buku yang memiliki jendela dihalamannya apabila jendela tersebut dibuka maka terdapat ilustrasi lain yang menceritakan alur cerita disamping cerita dari ilustrasi utama. Melalui buku ini siswa diajak untuk menebak gambar yang tersembunyi.

- c. *Illustrated Chapter Book*, Untuk anak usia TK yang sedang belajar membaca. Sudah banyak tulisannya, gambar hanya sebagian kecil saja. pada umumnya adalah buku cerita bergambar.
- d. dan bentuk buku pada umumnya.

2. Isi Buku :

- a. Memiliki isi, jalan cerita dan gambar yang menarik, menghibur, menambah pengetahuan siswa (ilmu pengetahuan atau pengetahuan tentang sesuatu yang berada di kehidupan sekitar, bagaimana cara menyelesaikan sesuatu, dsb.)
- b. Memiliki pesan moral dan etika, terkadang untuk menjelaskan moral secara lisan tidak masuk atau dipahami oleh siswa, melalui buku cerita dengan isi cerita dan gambar yang dapat menyentuh siswa, siswa akan belajar dari pengalaman cerita, lebih peka, mampu berpikir kritis dan berbuat lebih baik.
- c. Memiliki bahasa yang tidak berbelit-belit, ringkas, dan mudah dicerna siswa. Buku yang memiliki dua bahasa (Indonesia dan Inggris), oleh fasilitator dan *teacher librarian* dapat digunakan sebagai cara pembelajaran kedua bahasa tersebut. Mereka terkadang menggunakan salah satu bahasa, Bahasa Indonesia atau Inggris saja untuk bercerita, atau mengkombinasikannya keduanya sebagai bagian dari materi belajar Bahasa Inggris.
- d. Memiliki karakter yang kuat, siswa dapat belajar pengenalan sifat atau perilaku dari masing-masing karakter.
- e. Memiliki kosakata yang penting untuk diketahui dan dipelajari siswa.

4. 4.2 Sebelum melakukan *read aloud*

Persiapan yang dilakukan guru dan *teacher librarian* sebelum membacakan buku adalah sebagai berikut:

1. Memilih buku yang akan diceritakan kepada siswa

Isi cerita buku yang akan diceritakan biasanya disesuaikan dengan tema kelas, seperti *Old Macdonald (Playgroup)*, *Madagascar Zone (TK A)*, *In The Sky (TK B)*, dan *The Earth (SD-01)*. Namun, terkadang buku yang dibacakan tidak terbatas pada tema kelas, misalnya tentang moral berbuat baik, perjuangan pahlawan. Hal tersebut dilakukan agar siswa memiliki pengetahuan yang luas dan mengenal berbagai jenis cerita.

2. Memahami isi cerita dan mencari informasi tambahan

Buku yang akan dibacakan dibaca terlebih dahulu oleh penutur cerita sendiri, untuk memahami isi cerita, kalimat, atau bagian apa yang penting untuk siswa pahami, bagaimana menciptakan suasana dalam bercerita, apakah perlu menggunakan media tambahan, dan sebagainya. Untuk beberapa buku yang sudah pernah guru atau *teacher librarian* bacakan cerita, mereka langsung membacakannya kepada siswa tanpa membaca lagi isi cerita di dalam buku. Apabila buku yang dibacakan sama sekali belum pernah dibacakan cerita, mereka melakukan teknik *skimming* (proses membaca yang dilakukan secara melompat-lompat dengan melihat pokok-pokok pikiran utama) langsung pada saat membacakan cerita. Hal yang diperhatikan dalam teknik *skimming* adalah kalimat dan istilah-istilah yang digunakan dalam buku. Apabila merasa terdapat kata atau kalimat yang sangat penting, kurang tepat, atau tidak sesuai, penutur cerita dapat menghilangkan, menambahkan, atau mempersingkat agar siswa lebih mudah memahami isi cerita. Untuk menambah pengetahuan yang tidak terdapat di dalam buku, penutur cerita melakukan pencarian informasi sendiri melalui internet. Biasanya buku yang akan diceritakan sudah dibaca terlebih dahulu oleh penutur cerita sehingga penutur dapat mencari informasi apa yang tidak terdapat dalam buku tersebut.

3. Membuat guru atau *teacher librarian* menjadi pusat perhatian

Fasilitator dan *teacher librarian* meluangkan waktu beberapa menit sebelum melakukan kegiatan *reading aloud* dengan mengajak siswa berkumpul membentuk

lingkaran atau mendekat kepada penutur cerita, dengan tujuan memberikan waktu bagi murid untuk duduk dengan nyaman. Ketika semua sudah duduk dengan nyaman dan masih ada siswa yang tidak dapat duduk dengan tenang. Penutur cerita tidak akan memulai kegiatan membacakan cerita hingga siswa dapat duduk dengan tenang dan tidak ada yang berbicara. Hal ini dilakukan agar seluruh siswa siap dan fokus mendengarkan cerita.

4.4.3 Selama melakukan *read aloud*

1. Posisi Badan



4.3 Posisi membacakan cerita

Fasilitator atau *teacher librarian* membacakan cerita menggunakan kursi kecil sehingga posisi buku dan suara penutur lebih tinggi dari siswa. Posisi lain dalam membacakan cerita adalah dengan duduk sejajar dengan murid. Posisi ini tidak terlalu bermasalah apabila buku diangkat lebih tinggi dan anak-anak di barisan belakang bisa melihat gambar yang ada dan mendengar suara guru atau *teacher librarian*. Hal yang menjadi kendala adalah penutur cerita secara tidak sadar hanya memperlihatkan gambar pada posisi tertentu atau posisi buku terlalu jauh. Sehingga terkadang ada siswa yang tidak dapat melihat gambar dalam buku cerita.

2. Menjelaskan Deskripsi Buku

a. Ilustrasi pada *cover buku*

Menjelaskan ilustrasi pada *cover* buku merupakan hal yang utama dilakukan oleh guru atau *teacher librarian*. Mereka menjelaskan terdapat apa saja gambar-gambar, bentuk dan warna pada *cover buku*, apakah berada di sekeliling kehidupan, penjelasan ringkas lainnya yang masih berhubungan dengan ilustrasi *cover buku* atau memancing siswa dengan memberikan kesempatan untuk menebak apa isi buku cerita yang akan dibacakan untuk merangsang keingintahuan siswa tentang isi cerita dan membangun pengalaman awal bersama-sama.

b. Memperkenalkan Identitas Kepengarangan

Identitas pengarang dan ilustrator yang terdapat pada halaman buku disebutkan oleh guru atau *teacher librarian* untuk mengenalkan bahwa ada seseorang atau beberapa orang yang membuat buku tersebut. Selain pengarang dan ilustrator, orang yang mengalihbahasakan, seri buku dan penerbit buku juga disebutkan. Identitas kepengarangan dapat menambah pengetahuan kepastakaan siswa. Hal ini bermanfaat untuk kedepannya apabila ia sedang mencari buku melalui identitas kepengarangan, ia sudah tidak asing dengan identitas tersebut. Saat penutur cerita memperkenalkan ilustrator seperti, *pengarang atau seseorang yang membuat buku ini namanya Kak... tetapi ternyata ada orang lain juga yang membantu Kak... dalam menggambar dan mewanai, namanya Kak...* Saat dijelaskan ada siswa yang berceloteh, *bagus ya Pak gambarnya, warnanya tidak keluar garis*. Namun, pada beberapa kelas, pengenalan identitas pengarang sebuah buku ini tidak dilakukan. Penutur hanya menyebutkan judul, menjelaskan gambar pada halaman buku dan langsung bercerita.

3. Melibatkan Siswa dalam Bercerita

Selama proses bercerita, guru atau *teacher librarian* sesekali melibatkan siswa dengan memberikan pertanyaan seputar cerita, seperti bagaimana cerita selanjutnya, apa yang terjadi selanjutnya pada tokoh cerita, mencari gambar, menghitung buah, hewan, atau benda lainnya, menebak warna, dan sebagainya agar siswa merasa

dilibatkan dalam jalan cerita tersebut, juga dengan cara meminta bantuan siswa untuk membalikkan halaman, membuka gambar, atau menekan suara-suara yang ada di dalam buku. Terkadang ada beberapa siswa yang tidak bisa diam atau sibuk dengan kegiatan lainnya, pada kondisi ini guru atau *teacher librarian* memperingatkan siswa untuk kembali memperhatikan, atau melibatkan anak tersebut dengan memancing anak untuk memberi tanggapan isi cerita agar anak kembali fokus mendengar cerita. Siswa yang mendengarkan cerita biasanya duduk tenang dan lebih aktif memberi tanggapan atau memberikan pertanyaan di sela-sela cerita dan bisa menjawab dengan baik apabila penutur cerita berikan pertanyaan.



4.4 Siswa aktif menjawab pertanyaan

Kegiatan *read aloud* yang menarik bagi siswa akan membuat siswa mengungkapkan perasaan yang ia rasakan terhadap isi cerita. Siswa akan berceletah atau bertanya kepada penutur cerita, hal ini menandakan bahwa dirinya sudah terlibat dalam cerita tersebut dan pada waktu bertanya atau berceletah merupakan hal penting karena pada saat itu siswa sedang melakukan proses berpikir dan membangun cara berpikir kritis. Hal ini juga saat membangun pengalaman bersama anatra siswa, guru melalui isi dan jalan cerita. Pada saat bercerita di dalam kelas, hampir seluruh kelas mendengarkan dan memberikan tanggapan atau pertanyaan. Apabila banyak siswa yang bertanya atau menanggapi cerita, guru dan *teacher librarian* akan menjawab pertanyaan yang mudah dan singkat dijawab, namun ada beberapa pertanyaan dari siswa yang akan memberikan waktu penjelasan cukup lama. Pertanyaan tersebut akan disimpan hingga akhir cerita agar proses bercerita bisa terus berlangsung.

4. Ekspresi wajah, suara, gerak badan

Faktor ini sangat berperan penting dalam membacakan cerita. Cerita dapat lebih mudah ditangkap dan dipahami dan siswa menjadi lebih tertarik untuk mendengarkan cerita apabila menggunakan ekspresi wajah (mata, mimik muka), mengatur tinggi rendah suara dan tempo, serta gerak badan yang sesuai dengan jalan dan kondisi cerita. Guru atau *teacher librarian* menggunakan berbagai ekspresi seperti takut, senang, bingung, marah, kaget dan berbagai ekspresi lainnya dengan gerakan badan dan mata. Hal ini dilakukan agar anak tetap tertarik untuk mendengarkan cerita dan membangun imajinasi siswa terhadap karakter tokoh yang diceritakan. Suara yang direndahkan, ditinggikan, atau memberikan jeda digunakan agar jalan cerita lebih menarik dan memancing rasa keingintahuan siswa akan cerita yang terjadi selanjutnya. Saat membacakan cerita, artikulasi fasilitator atau *teacher librarian* sudah cukup baik, lantang, dan tidak terburu-buru sehingga siswa dengan jelas mendengarkan cerita. Selain itu, siswa dapat belajar mengucapkan kata-kata yang benar dan bisa menangkap makna cerita dengan tepat.

5. Media atau alat bantu lain dalam *read aloud*

Buku merupakan media utama dalam kegiatan *read aloud*. Jenis buku apapun dapat digunakan sebagai bahan cerita. Dengan menggunakan media atau alat bantu dapat cerita bisa menjadi menarik dan tidak biasa.



4.5 Papan tulis sebagai alat bantu *read aloud*

Media yang sering digunakan penutur cerita dalam bercerita adalah *whiteboard*. *Whiteboard* digunakan oleh *teacher librarian* untuk menulis kata atau istilah penting dalam cerita. Seperti yang telah dilakukan pada siswa TK, *teacher librarian* menuliskan kata atau istilah bersama-sama dengan siswa dengan tujuan mengenalkan jenis-jenis huruf. Selain itu, guru menggunakan *whiteboard* untuk menggambar bentuk, hewan, atau benda lain yang tidak terdapat dalam cerita agar siswa lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh penutur cerita dan untuk mengenalkan hal baru yang belum pernah siswa lihat sebelumnya. Selain media atau alat bantu, penutur cerita menggunakan nyanyian untuk menceriakan suasana.

4.4.4 Sesudah Melakukan Read Aloud

Hal-hal yang dilakukan fasilitator dan *teacher librarian* setelah membacakan cerita adalah sebagai berikut:

1. Memberikan Pertanyaan

Penutur cerita memberikan waktu untuk tanya jawab dengan siswa melalui pertanyaan seputar isi cerita. Pertanyaan tersebut diberikan kepada seluruh siswa di kelas, dapat dijawab secara bersamaan atau satu persatu oleh siswa sebagai pengalihan pada pelajaran atau kegiatan lainnya. Sebagai contoh, penutur cerita mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa, siswa yang duduk tenang dan rapih akan ditunjuk oleh penutur cerita dan siswa menjawab pertanyaan tersebut. Siswa yang bisa menjawab akan mendapat kesempatan pertama mendapat kertas, atau materi lain tergantung kegiatan apa yang akan dilakukan setelah membacakan cerita.

2. Membuat suatu karya

Siswa membangun imajinasi suatu gambar, tokoh, jalan cerita, hal-hal lainnya pada saat dibacakan cerita. Secara tidak sadar hal yang menarik baginya akan terekam dalam pikiran siswa tersebut. Masing-masing siswa akan mempunyai beragam pemahaman, perasaan, dan imajinasi yang diciptakan. Melalui suatu karya, siswa dapat menuangkan hal tersebut. Karya tersebut dapat berupa guntingan kertas, melipat, menggambar, mewarnai. Salah satu contohnya, melalui gambar siswa kelas

TK dengan bebas menggambar kejadian atau sesuatu di dalam cerita dan membuat judul, kalimat, atau suatu cerita menurut pemahamannya masing-masing.



4. 6 Karya siswa TK A Beringin setelah dibacakan cerita tentang burung

3. Meminjam atau Mencari Buku

Aktivitas meminjam atau mencari buku biasanya dilakukan oleh *teacher librarian* pada jam kelas perpustakaan. Setelah membacakan cerita di kelas, *teacher librarian* mengajak siswa untuk ke perpustakaan untuk mencari dan meminjam buku sesuai dengan keinginannya masing-masing. Selain itu, sebagai rangkaian kurikulum berbasis literasi, oleh *teacher librarian*, siswa harus mencari buku yang berhubungan dengan buku yang telah diceritakan dan menyertakan alasannya mengapa siswa memilih buku tersebut.



4.7 Aktivitas siswa saat di perpustakaan

4.4.5 Peran Fasilitator Kelas dan *Teacher Librarian*

Secara umum proses kegiatan yang dilakukan oleh fasilitator kelas dan *teacher librarian* tidak jauh berbeda. Keduanya menggunakan bahan bacaan yaitu buku cerita sesuai dengan tema kelas, melakukan kegiatan *read aloud* di dalam kelas, tidak banyak menggunakan media tambahan, dan sama-sama bertujuan mengenalkan siswa dengan buku dan isi cerita. Namun, karena *teacher librarian* menggunakan Kurikulum Berbasis Literasi (KBL) dalam kelas perpustakaan maka kegiatan *read aloud* lebih ditekankan melatih siswa untuk berbicara dan menulis. Sebagai contoh, saat membacakan cerita, *teacher librarian* pada kelas TK menggunakan media papan tulis, untuk menuliskan nama, sifat tokoh, atau istilah penting dalam cerita. Huruf-huruf tersebut dirangkai bersama-sama dengan murid dan bersama-sama mengeja huruf. Kata bisa dihilangkan atau dirubah-rubah susunannya membentuk kata baru. Siswa juga dilatih menulis huruf yang kurang pada papan tulis sehingga membentuk kalimat. Contoh lainnya adalah, setelah membacakan cerita kepada siswa SD kelas 1, *teacher librarian* mengkaitkan cerita dengan materi *problem solving*. Siswa dipancing untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam cerita dan juga mengkaitkan dalam keseharian.

4.5 Pengalaman Penulis dalam Mempraktikkan *Read Aloud*

Penulis mencoba mempraktikkan sendiri *read aloud* di dalam kelas *playgroup*, TK A Beringin. Kegiatan yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan pra fasilitator dan *teacher librarian* lakukan, yaitu melakukan membacakan cerita pada pagi hari setelah kelas melakukan *opening class* selama kurang lebih 20 menit dengan suara lantang dan menggunakan buku sebagai media bercerita. Proses yang dilakukan sebelum, selama, dan sesudah *read aloud* adalah sebagai berikut:

4.5.1 Sebelum Melakukan *Read Aloud*

Pada tahap ini adalah merupakan hal yang paling penting dalam persiapan membacakan cerita. Hal-hal yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Memilih Buku

Buku yang dipilih oleh penulis adalah buku dengan tema yang masih berhubungan dengan tema kelas. Untuk *Playgroup* Mahoni, penulis memilih buku koleksi perpustakaan kelas (*Library Class*) yang sudah tersedia. Judul buku yang dibacakan adalah Bunga Matahari yang Tinggi Hati. Buku tersebut dipilih karena memiliki gambar yang cukup besar dan tidak terlalu banyak tulisan karena untuk anak kelas *playgroup* mereka sangat suka melihat gambar. Selain itu, karena siswa-siswi juga menginginkan buku tersebut dibacakan karena buku tersebut belum pernah dibacakan sama sekali. Untuk kelas TK A Beringin, dikarenakan fasilitator belum meminjam atau memajang koleksi buku pada rak *class library* untuk tema kelas, yaitu *Madagascar Zone*, maka penulis disarankan oleh fasilitator untuk meminjamnya di perpustakaan. Namun, karena penulis mempunyai buku cerita untuk usia TK dan berhubungan dengan tema kelas, yaitu *Madagascar Zone*, maka penulis membawa buku cerita milik pribadi, dengan judul *Safari Pals*. Alasan dipilihnya buku tersebut hampir sama dengan alasan pemilihan buku yang dibacakan cerita untuk *Playgroup*, memiliki gambar yang besar dengan sedikit tulisan. Selain itu buku tersebut adalah buku berbahasa Inggris. Sehingga penulis selain membacakan cerita juga mengajarkan istilah atau kosakata dalam bahasa Inggris. Buku tersebut memiliki fungsi tambahan yaitu, boneka kecil berwujud beberapa hewan yang akan mengeluarkan suara hewan tersebut ketika ditekan.

2. Membaca isi cerita dan melihat gambar buku terlebih dahulu

Hal ini dilakukan dengan tujuan penulis dapat memahami isi cerita, alur cerita, pesan atau informasi penting didalamnya serta dapat mempersiapkan bagaimana menciptakan suasana dalam bercerita.

4.5.2 Selama Melakukan *Read Aloud*

1. Posisi Badan

Penulis menggunakan kursi kecil untuk membacakan cerita di kelas TK A Beringin, dengan posisi badan dan buku lebih tinggi dari siswa namun tetap

mendekat pada siswa, penulis dapat memperlihatkan gambar kepada seluruh siswa hingga yang duduk paling belakang. Buku tidak hanya diperlihatkan pada sisi depan, tapi juga sisi samping agar gambar dapat terlihat oleh seluruh siswa yang duduk melingkar. Penulis terkadang tidak sadar, menutupi buku dengan tangan atau tidak membuka lebar halaman buku tersebut, sehingga ada siswa yang mengeluh bahwa gambarnya tidak terlihat. Oleh karenanya penulis mengubah posisi buku agar gambar dan tulisan dapat terlihat. Pada saat membacakan cerita di kelas PG Mahoni, penulis duduk di depan sejajar dengan murid tanpa bangku. Tidak ada perbedaan dengan posisi memakai kursi atau tidak, asalkan posisi buku lebih tinggi dari kepala siswa dan jarak antara penutur cerita dengan siswa tidak terlalu jauh, agar seluruh siswa di kelas dapat melihatnya.

2. Menarik perhatian siswa

Untuk membuat siswa tenang dan mau mendengarkan cerita dengan baik, penulis menarik perhatian mereka dengan pertanyaan ringan seputar pengalaman tentang isi cerita, dan menggunakan media tambahan dalam bercerita yaitu *hand puppet* (boneka tangan). Boneka tangan tersebut digunakan dalam membacakan cerita di TK A Beringin, boneka yang berbentuk hewan Unta diperkenalkan oleh penulis sebagai teman baru di kelas dan teman bercerita penulis. Hal ini dianggap cukup menarik perhatian siswa untuk bersiap mendengarkan cerita. Siswa menunjukkan ekspresi senang dan tanpa disuruh siswa maju dan memeluk boneka tersebut dan menyalaminya sebagai teman baru. Setelah mereka duduk kembali dengan tenang, penulis baru memulai membacakan cerita.

3. Menjelaskan Deskripsi Buku

a. Ilustrasi pada cover buku

Penulis menjelaskan isi gambar yang terdapat pada halaman buku, apa saja gambar di dalamnya, warnanya apa, dan sebagainya. Pada sesi bercerita di kelas *Playgroup* Mahoni, sebelum penulis menjelaskan gambar pada halaman buku, sebagian siswa sangat aktif melontarkan kata atau kalimat-kalimat mengenai gambar

yang mereka lihat. Sama halnya dengan *Playgroup* Mahoni, TK A Beringin menebak nama-nama hewan yang terdapat di kebun binatang. Karena dekorasi kelas mereka juga terdapat banyak *display* hewan-hewan yang terbuat dari karton atau barang bekas, maka mereka sudah tidak asing dengan gambar hewan yang terdapat di halaman buku. Penulis tidak lama-lama menjelaskan isi buku, seperti yang dikemukakan oleh Jim Trelease (2008) yaitu hindari kalimat deskriptif yang panjang sebelum imajinasi dan rentang perhatian anak bisa menangani kalimat semacam ini. Selain itu dikarenakan agar siswa tidak bosan mendengarnya karena siswa tidak sabar akan melihat dan mendengar cerita di dalam buku tersebut

b. Memperkenalkan pengarang dan ilustrator

Pengarang dan ilustrator buku yang dibacakan diperkenalkan oleh penulis. Penulis menunjuk letak nama pengarang dan ilustrator yang terdapat di *recto* atau *verso* buku dengan tujuan siswa mengenal dan mengetahui bahwa sebuah buku tercipta oleh seseorang atau beberapa orang.

4. Melibatkan siswa dalam bercerita

Beberapa kali pada saat membacakan cerita, penulis melontarkan pertanyaan sederhana agar siswa terpacu dan berani menjawab juga mengembangkan kemampuan berpikir siswa apa yang terjadi, mengapa terjadi, bagaimana kejadiannya, perasaan apa yang dirasakan, apa yang harus dilakukan, bagaimana bunyi suara hewan dan sebagainya, tentunya dengan pertanyaan sederhana dan tidak memaksa anak untuk bisa menjawab. Siswa dibiarkan menjawab walaupun terkadang jawaban terlalu berimajinasi, hal tersebut tidak diabaikan oleh penulis agar tidak mematikan imajinasi siswa. Pada kelas TK A Beringin, penulis melibatkan siswa untuk membantu menekan boneka hewan yang terdapat pada pinggiran buku dan dapat mengeluarkan suara hewan tersebut. Cara ini menarik perhatian siswa, untuk berlomba mendapat giliran menekan boneka. Penulis melakukan hal tersebut, agar perhatian siswa dalam kegiatan *read aloud* tetap ada. Siswa yang duduk paling rapih

dan tersenyum akan mendapat giliran menekan salah satu hewan yang sedang diceritakan.

Saat bercerita, siswa bertanya dan mengeluarkan pernyataan, penulis akan menjawab dan berkomentar. Namun, apabila banyak yang bertanya atau berceloteh penulis tidak hanya akan mendengarkan, karena apabila seluruhnya ditanggapi akan menyita waktu dan siswa lain akan terganggu. Kendala pada saat ini lah yang dihadapi penulis, terutama pada kelas *Playgroup* Mahoni, dimana pada saat dibacakan cerita siswa-siswanya aktif mengungkapkan perasaannya, pernyataan, semakin lama posisi duduk siswa semakin maju agar dapat melihat gambar dengan jelas, dan lainnya. Pada dalam kondisi tersebut, penulis berhenti sejenak saat membacakan cerita untuk mengendalikan kondisi menjadi lebih tenang.

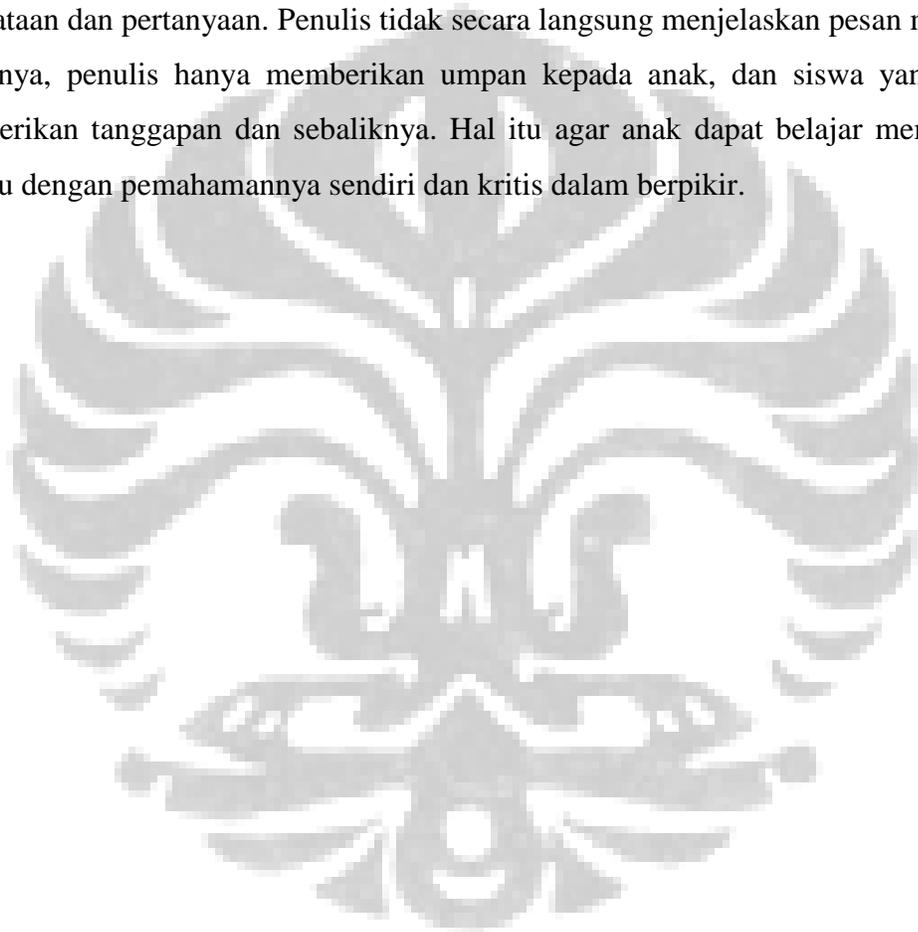
5. Menggunakan Ekspresi wajah, suara, dan gerak badan

Selama membacakan cerita, ekspresi, suara, dan gerak badan sangat mempengaruhi kenikmatan siswa dalam mendengarkan cerita. Tidak perlu dengan gerak badan yang berlebihan pada setiap cerita, sebab siswa akan lebih memperhatikan penutur daripada isi cerita. Penulis lebih mementingkan suara yang lantang, karena yang dibacakan cerita tidak hanya satu atau dua orang dan membacakan cerita pada ruang kelas terbuka. Namun, intonasi suara tetap digunakan, contohnya apabila cerita sedang mencekam, penulis merendahkan suara dan melambatkan cerita. Suara penulis juga dibedakan ketika membacakan cerita dengan beberapa tokoh yang berbeda, agar siswa merasakan perbedaan karakter tokoh dalam cerita. Selain itu, saat membacakan cerita, salah satu siswa melihat gambar pelangi, dan mulai bernyanyi. Teman-teman lainnya pun tertarik dan ikut bernyanyi, akhirnya penulis mengikuti nyanyian mereka, saat penulis menyanyi pelangi pada bait *merah, kuning, hijau, di langit yang biru..* tiba-tiba ada anak yang bilang *nyanyinya bukan gitu ibu, pelangi di gambar kan warnanya ungu, merah, kuning.* Saat itu, penulis melihat di warna pelangi di gambar memang berwarna ungu, merah, dan kuning. Dari celetukan siswa tersebut terlihat bahwa ia sangat memperhatikan gambar yang

terdapat dalam buku cerita tersebut, logika berpikir telah terbangun, bahwa sesuatu yang ia lihat tidak sama dengan yang ia dengar.

4.5.3 Sesudah Melakukan *Read Aloud*

Setelah kegiatan membacakan cerita selesai, penulis mengulas isi cerita. Seperti siapa saja tokoh pada cerita, bagaimana perilakunya, apa yang terjadi dengan tokoh, apa yang suka dan tidak suka dari cerita dan alasannya, bagaimana bunyi suara hewan, dan sebagainya. Ulasan cerita tidak satu arah dijelaskan oleh penulis, namun dilakukan dua arah. Siswa diberikan kesempatan untuk menjawab atau melontarkan pernyataan dan pertanyaan. Penulis tidak secara langsung menjelaskan pesan moral di dalamnya, penulis hanya memberikan umpan kepada anak, dan siswa yang akan memberikan tanggapan dan sebaliknya. Hal itu agar anak dapat belajar memahami sesuatu dengan pemahamannya sendiri dan kritis dalam berpikir.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian mengenai efektivitas kegiatan *read aloud* yang dilakukan oleh fasilitator kelas dan *teacher librarian* pada kelas *Playgroup*, TK A, TK B, dan SD kelas 1 *Sacikeas* adalah sesuatu yang mendorong siswa untuk membaca dan menggunakan perpustakaan sekolah dan kelasnya. Selain itu, membangun keinginan siswa untuk mencari cerita-cerita lain selain cerita yang sudah mereka dengar. Kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan untuk mengenalkan siswa pada buku, tetapi juga sebagai media belajar suatu materi pelajaran, penanaman moral, etika, nilai sosial, agama, budaya, dan nilai lainnya. Metode ini sangat efektif digunakan sehingga siswa mudah memahami dan mencerna materi dengan baik. Beberapa faktor yang mendukung keefektifan *read aloud* di *Sacikeas* yaitu ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelas. Koleksi bahan pustaka terutama buku cerita yang dimiliki perpustakaan *Sacikeas* sangat beragam, mulai dari bentuk fisik dan isi cerita. Sehingga siswa mengenal berbagai jenis buku dan belajar berbagai jenis cerita. Selain itu, peran fasilitator dan *teacher librarian* sangat berpengaruh dalam menciptakan suasana dan mentransfer isi cerita. Dengan berbagai gaya dan ekspresi, serta melibatkan siswa dalam bercerita menjadikan kegiatan *read aloud* sesuatu hal yang menyenangkan. Siswa dilatih berani menunjukkan berbagai ekspresi dan perasaan yang mereka rasakan kepada sesama teman dan penutur cerita. Melalui *read aloud*, imajinasi dan kreativitas siswa semakin terasah karena siswa menghasilkan suatu karya berupa gambar, *review cerita*, mewarnai, dan hal lainnya setelah dibacakan cerita.

Kegiatan *read aloud* di *Sacikeas* yang dilakukan hampir tiap hari di kelas dan pada jam kelas perpustakaan, semakin mendekatkan siswa dengan buku dan memupuk minat baca mereka. Hal ini tentunya mendukung pernyataan mengenai tujuan utama *read aloud*, yaitu membangkitkan kecintaan anak terhadap buku. Untuk membangkitkan dan menanamkan kebiasaan anak untuk membaca tentunya tidak bisa

dalam satu kali waktu, akan lebih efektif apabila kegiatan dilakukan rutin dan sesering mungkin. *Read aloud* yang sudah dimasukkan sebagai kegiatan rutin kelas *Playgroup*, TK A, TK B, dan SD kelas 1, menjadikan siswa terbiasa mencari, meminjam, dan membaca buku karena setelah kegiatan *read aloud* pada jam kelas perpustakaan, *teacher librarian* mengajak siswa untuk ke perpustakaan dan meminjam buku sesuai dengan keinginan siswa. Di setiap masing-masing kelas juga terdapat *spot* perpustakaan kecil, berupa rak buku berisi buku-buku yang sesuai tema kelas dan materi belajar. Sehingga, siswa dapat langsung membaca di kelas ketika waktu istirahat, atau sela-sela waktu. Selain itu, anak menjadi terbiasa dengan bahasa buku dan menambah istilah-istilah atau kosakata baru dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang akan membantunya untuk belajar mengenal huruf, membaca, mengucapkan dan menulis.

Pada umumnya hal yang sangat disukai informan saat dibacakan cerita adalah, isi cerita, gaya penutur bercerita, dan gambar yang menarik. Segala hal yang menarik baginya, seperti tokoh, jalan cerita, kata atau istilah penting akan menarik siswa untuk ikut terlibat dalam cerita. Beberapa kali informan, memotong cerita dengan bertanya atau hanya berceles. Walaupun terkadang mengganggu proses membacakan cerita, hal ini sangat baik karena menandakan bahwa informan menyimak dengan baik jalan cerita dan sedang merangsang kualitas berpikirnya. Salah satu kendala yang dialami penutur cerita saat membacakan kepada siswa adalah mengatur dan mengambil kendali masing-masing siswa. Jumlah siswa yang dibacakan pada masing-masing kelas rata-rata lebih dari 10 orang, oleh karena itu penutur harus mampu mengontrol masing-masing siswa yang duduk tidak tenang atau berbicara terus-menerus. Suara lantang serta memperlihatkan buku kepada seluruh siswa hingga yang duduk paling belakang merupakan hal yang penting untuk disadari agar seluruh siswa mendengar, melihat isi dan gambar cerita.

Secara keseluruhan, kegiatan *read aloud* yang diterapkan pada kelas *Playgroup*, TK A, TK B, dan SD kelas 1 mempunyai banyak manfaat. Mulai dari membacakan buku, siswa dapat memperluas pengetahuan melatih mental, melatih untuk belajar membaca, menulis, berpikir, dan yang terpenting adalah membangun dasar yang kuat menjadi pembelajar sepanjang hayatnya (*lifelong learning*).

5.2 Saran

1. Akan lebih baik apabila *Sacikeas* memiliki *Standard Operational Procedure* (SOP) atau panduan dalam melakukan *Read Aloud*. Sebenarnya *teacher librarian* dan fasilitator kelas *Playgroup*, TK A, TK B, dan SD kelas 1 sudah memahami dasar bagaimana bercerita dengan baik. Namun, pada kenyataannya belum ada keseragaman dalam proses bercerita seperti membaca buku yang akan dibacakan cerita sebelum membacakan cerita dan mengenalkan identitas kepengarangan, Hal tersebut memang tidak menjadi suatu kewajiban dalam kegiatan *read aloud*, tapi akan menjadi lebih efektif dan menambah pengetahuan siswa apabila diketahui.
2. Pada kelas TK A, TK B, dan SD kelas 1 secara bergiliran siswa dapat diberikan kesempatan untuk membacakan buku cerita yang sudah pernah ia baca atau pinjam dari perpustakaan kepada teman-temannya beserta alasannya mengapa ia memilih buku tersebut. Untuk siswa yang belum bisa membaca dapat melakukannya dengan menggunakan buku yang memiliki banyak gambar dan sedikit tulisan, siswa dapat bercerita berdasarkan pengalamannya yang berkaitan dengan gambar. Cara ini dapat melatih anak berani berbicara di depan umum dan juga melatih bagaimana membacakan cerita. Untuk anak yang belum bisa membaca, ia bisa menggunakan buku yang hanya memiliki gambar atau sedikit tulisan dan menceritakan sendiri dengan ceritanya masing-masing.
3. Lokasi membacakan cerita sekali-kali bisa dilakukan di luar kelas, misalnya di lapangan atau saat *outing class* untuk menciptakan suasana baru.

4. Fasilitator kelas dan *teacher librarian*, sebaiknya mengikuti pelatihan *story telling* atau *read aloud* dengan rutin. Terlebih fasilitator untuk kelas awal, karena pada tingkat tersebut kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan lebih tinggi. Pelatihan lainnya seperti bagaimana memilih bahan bacaan yang baik untuk siswa, atau semacamnya juga penting diikuti. Hal ini terkait karena masing-masing fasilitator dan *teacher librarian* mempunyai peran dalam pengadaan buku bacaan cerita untuk siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Keke T. (2007). Menumbuhkan dan membina kegemaran membaca siswa di SMP. *Jurnal pendidikan penabur-no.09/tahun 6/Desember 2007*.
- Bafadal, Ibrahim. (2006). *Pengelolaan perpustakaan sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. (2002). *Desain penelitian: pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: KIK Press.
- Darmono. (2001). *Manajemen dana tata kerja perpustakaan sekolah*. Jakarta : Grasindo.
- Dinia, Maila. (2011). *Workshop bergerak bersama sayangi bumi lewat kegiatan reading aloud*. <<http://mailadiniahr.blogspot.com/search/label/Workshop%20E2%80%9CBergerak%20Bersama%20Sayangi%20Bumi%20Lewat%20Kegiatan%20Reading%20Aloud%22>> .>
- Dinia, Maila. (2011). *Workshop enjoying reading aloud. Pengertian reading aloud* <<http://mailadiniahr.blogspot.com/search/label/Workshop%20E2%80%9CBergerak%20Bersama%20Sayangi%20Bumi%20Lewat%20Kegiatan%20Reading%20Aloud%22>> .>
- Fox, Mem. (2001). *Reading magic: Why reading aloud to our children will change their lives forever*. New York: Harcourt.\
- Furchan, Arief. (1992). *Pengantar Metode Penulisan Kualitatif*. Surabaya : SIC.
- Frankenberg, Susan. (2009). *Read aloud magic: accelerate your child's vocabulary, language and literacy development using simple and effective methods that offer a lifetime of benefits in only 10 minutes a day (Ed.2.)*. Signal Mountain : Read aloud magic, LLC

- Hasan, Iqbal. (2002). *Metodologi Penulisan dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Jacobs, George and Dr. Wan Loh. "Why is Reading Aloud So Important for Dads?". February 18, 2008. <<http://ezinearticles.com/?Why-is-Reading-Aloud-So-Important-for-Dads?&id=992255>>
- Jennings, Paul. (2006). *Agar anak tertular "virus" membaca*. Bandung: Mizan Learning Center
- Maya, (2009). *4 Kunci Perkembangan Otak Anak*. 24 Januari 2009. <<http://nasional.kompas.com/read/2009/01/24/11441940/4.Kunci.Perkembangan.Otak.Anak>>
- Kountur, Ronny. (2004). *Metode Penulisan : untuk penulisan skripsi dan tesis*. Jakarta : PPM.
- Najeela Shihab, pembicara dalam workshop "*Building Children's Life Skills Through Reading*" pada tanggal 6 April 2011. Toko buku aksara jam 15.00-17.00
- Pendit, Putu. (2003). *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi : suatu pengantar diskusi epistemology dan metodologi*. Jakarta : JIP-FSUI.
- Perpustakaan Nasional R.I. (2000). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta : Perpustakaan Nasional R.I.
- Powell, Ronald R. (1997). *User Studies : International Encyclopedia of Information and Library Science*. London : Routledge.
- Rossie Setiawan: Menyebarkan Virus Membaca (2009, 4 Januari). *Republika*. 24 Maret 2010. <http://koran.republika.co.id/koran/119/24088/Rossie_Setiawan_Menyebarkan_Virus_Membaca>

Sembel, Roy. *Membaca dengan efektif*. 22 Februari 2008. <<http://perpustakaan-jepara.blogspot.com/2008/02/membaca-dengan-efektif.html>>

Situmorang, M. Kusmiyati. (2006). Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak. *Jurnal Pendidikan Penabur - No.06/Th.V/Juni 2006*. 108-110.

Sharpe, Wesley. *Reading Aloud -- Is It Worth It?*. July 28, 2009. <http://www.educationworld.com/a_curr/curr213.shtml>

Sugiyono.(2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

Sulistyo-Basuki. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra Bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

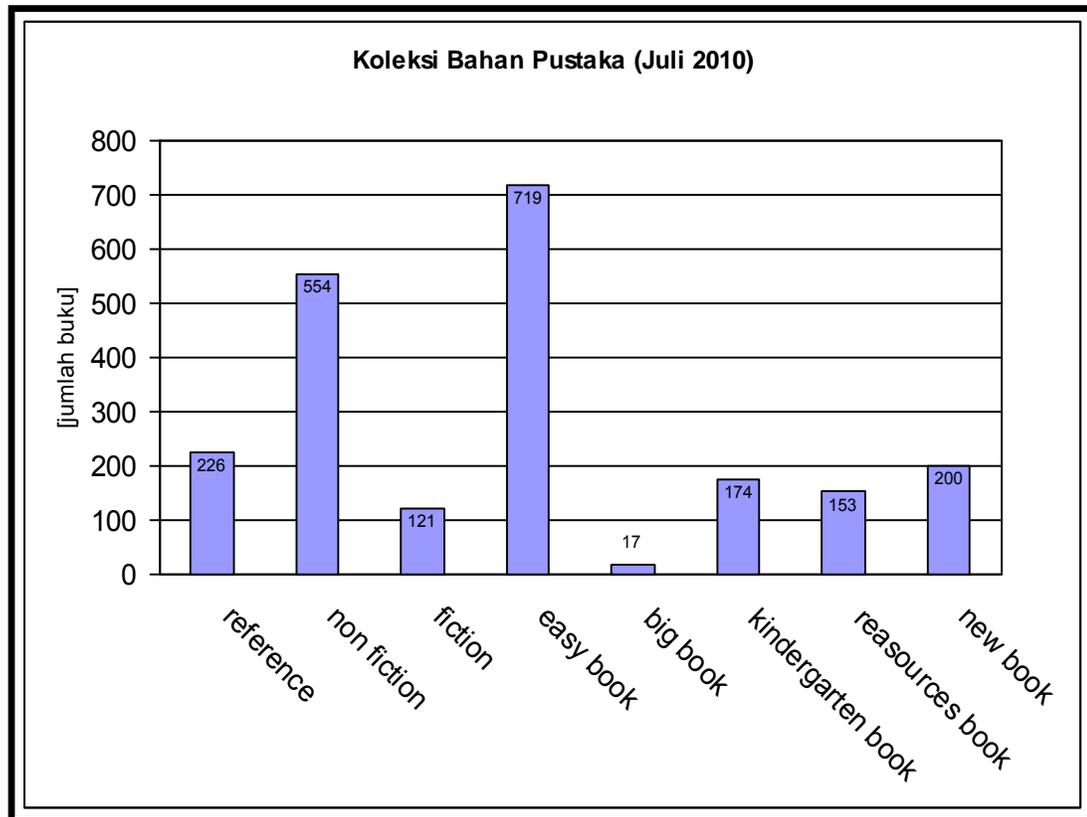
Trelease, Jim. (2008). *Read aloud handbook: mencerdaskan anak dengan membacakan cerita semenjak dini*. Jakarta: Mizan.

Tidjani, Sofia. (2010). *Read Aloud: Membuat Anak Kian Cinta Buku*. Mei 2010.. <<http://majalahqalam.com/features/feature-anak/read-aloud-membuat-anak-kian-cinta-buku/>>

Westbrook, Lynn. (1997). *Qualitative Research : Basic Research Methods For Librarians Third Editionbasic Research Methods For Librarians*. London : Ablex Publishing Corporation.

--. What is the Diploma Programme?. Diakses 07 Februari 2007, dari <<http://www.ibo.org/diploma/>>

Yamit, Zulian. (2003). *Manajemen Produksi dan Operasi*. Yogyakarta: Ekonisia.

Lampiran 1 : Jumlah Koleksi Bahan Pustaka *Sacikeas*

Lampiran 2 : Tabel Koleksi Bahan Pustaka Perpustakaan *Sacikeas*

Koleksi	Jenis Koleksi
Referensi	Ensiklopedia Indonesia, dan dunia, Kamus, Atlas, dan Kumpulan Paket Buku Ilmu Pengetahuan lainnya (<i>Grolier, Atlas Dunia, World Book Childcraft, Kamus Bahasa</i>)
Non Fiksi	Buku Pelajaran/Karya Umum Psikologi, Agama, Ilmu Sosial, Bahasa, Geografi, Sejarah, Sastra, Teknologi, Seni dan Olah Raga, Sains
Koleksi Fiksi	Cerpen, komik dan novel,
Koleksi Cerita Bergambar (<i>Easybook</i>)	<i>Big Book, Long Picture Book, Pop-Up Book, Catalogue Book, Illustrated Chapter, Flap Book, Toy Book</i> dan berbagai macam bentuk buku cerita bergambar
Koleksi Buku Sumber Ajar	Ensiklopedia, Kamus, Buku Panduan Ajar (<i>Scott Foresman dan BSE Diknas, Key words woth Lady Bird</i>)
Terbitan Berkala	Majalah Sains <i>Kuark</i> dan <i>Kompas</i>
Audiovisual	CD dan DVD (<i>Film Kartun, Lagu Kebangsaan, Lagu Anak-Anak, Lagu Perjuangan</i>)

Lampiran 3 : Data Peminjaman Buku Informan

No	Nama	Judul Buku	Tanggal Peminjaman	Tanggal Pengembalian
1	Fiona (FN)	seindah alam aslinya	September 30, 2010	October 8, 2010
		jika aku jadi penguin	September 30, 2010	October 8, 2010
		farm	May 19, 2011	
2	Rava (RV)	guess the picture: to school	September 30, 2010	October 8, 2010
		mr boggler's peculiar day	September 30, 2010	October 8, 2010
		tamasya kebun binatang	May 19, 2011	
		telling the time	May 18, 2011	
3	Zahra(ZR)	bonbon playtime fun	August 3, 2010	August 24, 2010
		ayo berkebun	August 3, 2010	August 24, 2010
		kalau aku mau BAB	September 21, 2010	September 28, 2010
		in the garden	September 21, 2010	September 28, 2010
		maissy dresses up	September 28, 2010	October 5, 2010
		buahbuahanku	September 28, 2010	October 5, 2010
		aku anak jujur	October 5, 2010	October 12, 2010
		an angel in the kitchen	October 5, 2010	October 12, 2010
		dimana flit?	October 12, 2010	October 26, 2010
		mengenal waktu	October 12, 2010	October 26, 2010
		petak umpet	October 26, 2010	November 2, 2010
		aku bisa wudhu dan shalat	October 26, 2010	November 2, 2010
		kisah sebuah truk	November 2, 2010	November 9, 2010
		aku cantik pakai jilbab	November 2, 2010	November 9, 2010
		rabbit soft book	November 30, 2010	
		the princess and the pauper	November 30, 2010	December 22, 2010
		barbie opf swan lake	December 14, 2010	December 22, 2010
		getting to know you	February 9, 2011	March 1, 2011
		aku sayang keluargaku	February 9, 2011	
		aku bisa makan sendiri	February 9, 2011	March 1, 2011
mau pakai baju	February 9, 2011	March 1, 2011		
aku sayang rasulullah	March 1, 2011	April 12, 2011		
magic of the rainbow	March 1, 2011			
putri duyung	April 5, 2011			
pergi ke sekolah	April 5, 2011	May 3, 2011		
rahasia putri salju	May 3, 2011			

4	Naufal (NF)	under the ocean	August 3, 2010	August 26, 2010
		deborah the dozy duckling	September 21, 2010	October 12, 2010
		tracktor	September 28, 2010	October 12, 2010
		binatang malam	September 28, 2010	October 12, 2010
		train	November 2, 2010	November 9, 2010
		aku cantik pakai jilbab	November 16, 2010	November 30, 2010
		aku anak santun	November 16, 2010	November 30, 2010
		aku bisa makan sendiri	December 14, 2010	April 12, 2011
		aku sayang bibi	February 9, 2011	
		dumper	March 28, 2011	April 12, 2011
		aku suka buku	April 5, 2011	April 12, 2011
		aku suka berterima kasih	April 5, 2011	April 12, 2011
		pesta binatang	May 3, 2011	
		belajar melukis	May 3, 2011	
5	Reno (RN)	beberapa kapal bersayap	August 6, 2010	December 22, 2010
		I love bears	August 6, 2010	
		boeing	September 24, 2010	December 22, 2010
		hiu	October 1, 2010	December 22, 2010
		kadal	October 1, 2010	November 27, 2010
		reptil laut raksasa	October 22, 2010	November 27, 2010
		gajah vs badak	November 11, 2010	December 13, 2010
		selamatkan lapisan ozon	November 27, 2010	December 13, 2010
		jagat raya rahasia lama semesta	December 13, 2010	February 22, 2011
		pelajaran buat si banteng	February 11, 2011	April 12, 2011
6	Fia (FA)	henry ford	August 6, 2010	November 11, 2010
		food	August 6, 2010	September 24, 2010
		cerita si gajah orin	September 24, 2010	November 11, 2010
		kuda nil sakit gigi	September 24, 2010	October 22, 2010
		mengenal serangga	October 1, 2010	November 27, 2010
		cats	November 27, 2010	December 16, 2010
		rahasia burung	November 27, 2010	December 16, 2010
		zara the elephant	December 3, 2010	December 16, 2010

		roro the rabbit	December 3, 2010	December 16, 2010
		kisah sebuah truk	April 26, 2011	
7	Wulang(WL)	BOS: hilton	July 29, 2010	July 30, 2010

	BOS: enzo ferrari	July 29, 2010	July 30, 2010
	BOS: bill gates	July 30, 2010	August 3, 2010
	BOS: walt disney	July 30, 2010	August 3, 2010
	BOS: chung ju yung	August 3, 2010	August 16, 2010
	BOS: ernest, robert woodruff	August 3, 2010	August 16, 2010
	menyusuri sungai	August 9, 2010	August 16, 2010
	akulah bunyi	August 9, 2010	August 16, 2010
	bin bon dan mobil ayah	August 16, 2010	August 18, 2010
	life in the city	August 16, 2010	August 18, 2010
	the farm	August 18, 2010	August 20, 2010
	akio morita	August 18, 2010	August 20, 2010
	mobil balap	August 20, 2010	August 23, 2010
	ayahku seorang polisi	August 20, 2010	August 23, 2010
	ikan kecil dan ular merah	September 27, 2010	October 5, 2010
	planes: book puzzles	September 27, 2010	October 5, 2010
	ular dan elang	October 11, 2010	October 14, 2010
	kendaraan penyelamat	October 11, 2010	October 14, 2010
	teuku umar	October 14, 2010	October 25, 2010
	thunder and lighting	October 14, 2010	October 25, 2010
	jagat raya rahasia alam semesta	October 25, 2010	November 16, 2010
	bumi dan ruang angkasa	October 25, 2010	November 16, 2010
	kenapa benda jatuh?	October 25, 2010	November 16, 2010
	apakah guna roda?	October 25, 2010	November 16, 2010
	mencegah kebakaran	November 16, 2010	November 22, 2010
	go swimming	November 16, 2010	November 22, 2010
	apakah bayangan itu	November 16, 2010	November 22, 2010
	apakah pelangi itu?	November 16, 2010	November 22, 2010
	bajak laut terakhir	November 29, 2010	December 9, 2010
	tik tik hujan turun	November 29, 2010	December 9, 2010
	allah menciptakan pelangi	November 29, 2010	December 13, 2010
	manusia bisa membuat piring	November 29, 2010	December 13, 2010
	rahasia kerajaan inca	December 13, 2010	December 20, 2010
	albert schweitzer	December 13, 2010	December 20, 2010
	move it farm	January 11, 2010	January 27, 2011
	keluarga senyum	January 11, 2010	January 27, 2011
	loud leo leon	January 11, 2010	January 27, 2011

		gadis kecil berkerudung merah	January 11, 2010	January 27, 2011
		juara yang sesungguhnya	January 27, 2011	January 31, 2011
		bencana alam banjir	January 27, 2011	January 31, 2011
		uang palsu	January 31, 2011	February 22, 2011
		book of colors	January 31, 2011	February 22, 2011
		borobudur treasure of the world	January 31, 2011	February 22, 2011
		tumbuhan menjadikan udara sejuk	January 31, 2011	February 22, 2011
		manusia pertama	January 31, 2011	April 12, 2011
		naik bus ke toko buku	January 31, 2011	April 12, 2011
		piknik ke taman bunga	March 21, 2011	May 2, 2011
		cerita si gajah	March 21, 2011	May 2, 2011
		tetap tersenyum	April 12, 2011	May 2, 2011
		katakan maaf!	April 12, 2011	May 2, 2011
		mengapa aku harus makan makanan bergizi?	May 3, 2011	
		cassava	May 3, 2011	
8	Saabie (SB)	aku berani ke dokter	August 9, 2010	August 18, 2010
		allah menciptakan pelangi	August 9, 2010	August 18, 2010
		my brother and sister	September 27, 2010	October 11, 2010
		shirley's bad hair day	September 27, 2010	October 11, 2010
		utsman bin affan	October 11, 2010	October 25, 2010
		melukis laut	October 11, 2010	October 25, 2010
		the fox and the grapes	October 25, 2010	December 2, 2010
		malin kundang	October 25, 2010	December 2, 2010
		salman dan muhi	December 13, 2010	December 20, 2010
		polip karang	December 13, 2010	December 20, 2010
		aku sayang mio	April 12, 2011	May 2, 2011
		aku belajar membuang sampah	April 12, 2011	May 2, 2011

Lampiran 4 : Materi Kelas Literasi Perpustakaan *Sacikeas*

PG	TK-A	TK-B
Pengetahuan dasar perpustakaan dan peraturannya	Pengetahuan dasar perpustakaan dan peraturannya	Pengetahuan dasar perpustakaan dan peraturannya
<i>Story telling</i>	<i>Story telling</i>	Membedakan buku fiksi dan non fiksi.
Menggambar cerita	Menggambar cerita	<i>Story telling</i>
Mewarnai tokoh	Mewarnai dan melipat bentuk	Menggambar cerita
Mencari buku sesuai tema kelas	Menempel susunan cover buku	Mewarnai dan melipat bentuk
Menonton film	Mencari buku sesuai tema kelas	Mewarnai, menggunting, menempel susunan cerita
<i>Big book</i>	Menonton film	
	Fiksi (<i>easy book</i>)	Menonton film
		Mencari buku sesuai tema
		Fiksi (<i>easy book</i>)
SD 1	SD 2	SD 3
Perpustakaan, peraturan dan pustakawan	Perpustakaan, peraturan dan pustakawan	Perpustakaan, peraturan dan pustakawan
Koleksi bahan pustaka tersimpan	Koleksi bahan pustaka tersimpan	Koleksi bahan pustaka tersimpan
<i>Cover, main character, comparing character, caption, setting, problem solving</i>	<i>Cover, main character, comparing character, caption, setting, problem solving, story board/plot, Theme</i>	<i>Cover, main character, comparing character, caption, setting, problem solving, theme, story board/plot</i>
<i>Publication</i>	<i>Building story</i>	<i>Building story</i>
<i>Book review/reading log</i>	<i>Book review/reading log</i>	<i>Book review/reading log</i>
<i>Building story</i>	<i>Publication</i>	<i>Publication</i>
Fiksi (<i>easy book</i>)	Fiksi (<i>easy book</i>)	<i>Eye catcher</i>
		Fiksi, Non Fiksi

SD 4	SD 5
Perpustakaan, peraturan dan pustakawan	Perpustakaan, peraturan dan pustakawan
Koleksi bahan pustaka tersimpan	Koleksi bahan pustaka tersimpan
<i>Cover, main character, comparing character, caption, setting, theme, story board/plot, eye catcher</i>	<i>Cover, setting, theme, eye catcher</i>
5W1H	5W1H
<i>Building story</i>	<i>Super 3</i>
<i>Book review/reading log</i>	<i>Bibliografi (daftar pustaka)</i>
<i>Publication</i>	<i>Sign system</i>
Fiksi, Non Fiksi, Referensi	<i>Publication</i>
	Referensi, Non Fiksi

Lampiran 5 : Hasil Wawancara Informan

Senin, 18 April 2011

Hari pertama di *Sacikeas* saya memulai observasi di kelas TK A Beringin. Pada hari ini fasilitator kelas, Bu Ita, akan melakukan *read aloud* dengan buku bacaan yang berjudul *Pohon Durian*. Buku tersebut diceritakan dalam dua bahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris). Setelah selesai membacakan cerita kepada siswa. Saya melakukan wawancara dengan informan saya yang bernama Naufal (NF).

Fathiya (F): Halo Naufal, ibu boleh ngobrol-ngobrol sebentar gak sama Naufal?

Naufal (NF): (mengangguk)

F: naufal tadi dibacain cerita tentang apa sama Bu Ita?

NF: pohon durian

F: siapa aja temannya pohon durian?

NF: hmm.. apel... mangga

F: oh, kelapa juga temannya durian?

NF: (mengangguk)

F: ohya Naufal, ibu mau tanya buku itu apa sih?

NF: (sambil berfikir).. ini (menunjuk buku cerita *Pohon Durian* yang F pegang)

F: Di rumah suka gak dibacain buku cerita sama ayah dan ibu?

NF: iya..

F: buku boleh gak dicoret-coret?

NF: gak

F: dirobek?

NF: gak

Senin, 25 April

Saya melakukan wawancara kepada informan yang bernama **Saabie (SB)** SD-01 Kayu Manis, wawancara dilakukan saat *Free Play* (waktu istirahat).

Fathiya (F): Saabie, buku itu apa ya?

Saabie (SB): Buku.. buat baca

F: apa yang paling kamu sukai dari buku?

SB: ceritanya

F: oh ceritanya, emang tadi Bu Agnes cerita tentang apa?

SB: cerita tentang.. apa yaaa?? awan.

F: Awannya kenapa?

SB: ada macem-macem, kalau hujan awannya gelap, trus ada petir

F: trus ceritanya ada apa lagi?

SB: hmm... aku lupa,

F: nama awannya siapa Saabie?

SB: (sambil melihat buku ceritanya) Iwan! Ibu aku mau keluar dulu ya, mau main keluar

Kemudian Saabie melanjutkan aktivitasnya bermain dengan temannya.

Selasa, 26 April 2011

Saya melakukan wawancara kepada informan yang bernama Wullang siswa SD-01 Kayu Manis. Wawancara dilakukan di dalam kelas dengan suasana mengobrol seperti biasa sambil ia melakukan tugas dari fasilitator. Saat wawancara di kelas, ada beberapa siswa lain yang ikut juga menjawab atau memberikan komentar lainnya.

Fathiya (F): Wullang, suka gak dibacakan cerita sama bu guru?

Wullang (WL): suka dong! apalagi sm Bu Anna, wiiiih..

F: hehehe, kenapa? yang tadi bacain cerita ya? eh itu Bu Agnes ya?

W: gak, klo itu Bu Agnes

F: terus kenapa emangnya Bu Anna?

W: (malu-malu) aaah... ya gitu deh

F: aku gak bakal kasih tau Bu Anna, kenapa?

W: caaantik!

F: cantik? Waah, udah pernah bilang belum sama Bu Anna, kalau Bu Anna cantik?

W: huaa.. belum..belum

F: emang Bu Agnes gak cantik? cantik juga kan?

W: iya, tapi jangan kasih tau ya ke Bu Agnes

F: iya

W: (dengan suara pelan) galak, hehehe

F: kalau diceritain sama Bu Anna seru gak?

W: seru. Bu Agnes juga seru klo cerita!! (megucapkan dengan semangat), suka suara yg aneh-aneh, kayak kemaren suara nenek-nenek kayak nenek beneran.

F: lucu ya suaranya.. kalau buku suka apanya?

W: gambarnya! eh aku gambarnya sm ceritanya.

Siswa lainnya (X): eh coklat.. (sambil melihat *casing handphone* saya yang berbentuk coklat batang)

F: iya coklat, nanti kita makaninnya gak abis-abis

X: gigit satu kali..aaaa,

F: jangan sayang, giginya nanti copot

W: gigiku udah copot yang ini bu (sambil menunjukkan giginya)

F: ooh, copot ya, pantesan ada yang ompong tuh

W: dicopotnya pake tang

X: haaaah? (kaget)

W: tapi tangannya udah dibersihin. Ibu, Bu A (saya lupa namanya) juga pernah kesini kayak ibu, bacain cerita di kelas

F: ohya? Bu A datang tiap hari ya? seru dong

W: Tiap hari

X: gak lah, gak tiap hari, cuma Senin, Rabu, Jumat. Jumat hari terakhirnya. Yaah, hari seninnya gak datang lagi (dengan wajah sedih)

W: aku nangis beneran bu waktu Ibu A pulang

F: yaah, sedih deh.

W: Ibu Tya, ibu juga nanti bacain cerita ya di kelas

X: iyaa, bacain cerita ya bu!

F: hmm.. iya nanti ibu bacain cerita ya buat kalian

X dan W: horeee, bener ya bu.

X: aku paling suka kan makan es krim, es krim sebanyak apapun udah aku makan..hamm...hamm

W: awas lho kencing manis!

F: kamu tau kencing manis darimana?

W: dari *Quark*, aku kan ikut *Quark* bu

F: apa itu, kayak olimpiade ya?

W: iya kayak olimpiade gitu bu tapi gak di sini (*Sacikeas*). Gak tau deh mungkin aku masuk semi final, mungkin juga masuk final

F: Amin

W: finalnya di Makassar ibu

F: jauh dong

X: (melihat *handphone* saya) ada *game*-nya gak bu?

F: ada

X: Haaaa, liat bu

F: jangan dulu,

X: kan Sabtu, Minggu main *game*-nya

F: nah sekarang hari apa?

X dan W: Selasa! Minggu! Eeh

F: hayooo yang bener apa?

X: Selasa

F: Iya yang bener hari Selasa, Selasa bukan waktu main kan?

X: iya hari libur baru boleh main. Bu Tya kan gak ketemu hari Minggu. Ibu punya *game* apa aja?

F: gak banyak, ibu jarang mainin sih, ada *game* petualangan, ada tentang permata gitu

X: Ibu...bu..ibu klo punya Komputer ke internet. Tulis *learning english*, nanti ada *gamesnya* sekalian belajar

F: ohh belajar Bahasa Inggris juga ya

W: Iya, tapi di komputer, kita kan belajar sambil bermain.

F: wah, iya nanti ibu coba ya di rumah. Ohya Wullang, kamu sukanya buku apa?

W: Apa aja boleh, yang penting oke.. tapi aku gak suka serem

F: oh gak suka serem ya

W: aku gak bisa tidur

F: tadi ngerti gak bu agnes cerita apa ya/

W: tentang pembuatan awan

F: terus, siapa yang buat buku ini?

W: (sambil melihat halaman buku) Bondan langit dan joyira,

Kamis, 5 Mei 2011

Wawancara dilakukan saat *free play*, saya mengobrol dengan Wullang di depan kelas

Fathiya (F): Wullang, buku itu apa sih?

Wullang (WL): gak tau

F: klo ibu mau cari buku tentang Raja Ampat ada gak?

WL: itu bu ada di sana (menunjuk ke rak perpustakaan kelas). Di situ ada buku tentang *Raja Ampat* bu.

F: Itu udah pernah dibacakan belom?

WL: Belom bu, tapi aku udah pernah bacanya

Jum'at, 6 Mei 2011

Wawancara dilakukan kepada Fia (FA) siswa kelas TK B Sono keling menjelang pulang sekolah

Fathiya (F): Fia, buku itu apa ya?

Fia (FA): buku itu buat belajar... buat nambah pengetahuan

F: terus tadi Bu Aulia bacain buku tentang apa?

FA: tentang (berpikir)... bintang!

F: suka sama ceritanya?

FA: suka

F: kalau dibacain, suka ya sama ceritanya

FA: iya

F: kamu suka ke perpustakaan gak?

FA: iya, setiap hari Jum'at

F: Ngapain aja?

FA: baca buku.. pinjam buku.

Senin, 9 Mei 2010

Fathiya (F): Reno, buku itu apa?

Reno (RN): aku gak tahu

F: gak tahu ya, eh ibu lagi nyari buku tentang bintang, kira-kira kamu tau gak dimana? di sini ada gak ya?

RN : (sambil berlari menuju ke rak perpustakaan kelas mencari buku tentang bintang yang pernah dibacakan ceritanya oleh fasilitator). Ini bu bukunya

F: wah, makasih yaa Reno. Ini kan buku yang pernah dibacakan ceritanya sama Bu Aulia?

RN: iya, ini ada bintangnya

F: apa aja ini isinya?

RN: tentang bintang, bisa lihat bintang bu lewat teropong

F: pas dibacakan cerita oleh Bu Aulia, kamu suka gak? Kamu sukanya apa waktu dibacain cerita?

RN: suka.. suka sama ceritanya

F: kamu suka baca buku ya? klo pinjem buku dimana?

RN: di perpustakaan bu, sama Pak Zul

Selasa, 10 Mei 2011

Fathiya (F): ini apa Zahra (sambil menunjukkan sebuah buku)?

Zahra (ZR): itu buku

F: buat apa?

ZR: buat dibaca. Aku suka baca buku *princess*. Di rumahku banyak buku *princess*

F: oh, kamu suka *princess* ya?

ZR: iya, ada cinderella, putri salju,

F: terus, kalau dibacakan buku suka gak sama Pak Januar atau Ibu Ita?

ZR: (mengangguk)

Rabu, 11 Mei 2011

Fathiya (F): Zahra, tadi Pak Januar cerita tentang apa?

ZR: naga..

F: suka ya sama ceritanya?

ZR: aku suka sama ceritanya, ceritanya bagus, lucu gambar naganya

F: tadi ceritanya naganya ngapain aja?

ZR: (mengambil buku cerita tentang naga dengan membuka lembaran-demi lembaran), ini naganya sedang jalan-jalan, lalu bertemu burung hantu....akhirnya naganya ketiduran deh..

F: waah, gitu ya ceritanya. Pak Januar seru gak bacain ceritanya?

ZR: seru

F: buku apa lagi yang kamu suka baca atau pinjam di perpustakaan, Zahra?

ZR: buku *princess*

F: buku yang lainnya enggak?

ZR: hmm... yang lain juga, tapi aku sukanya *princess*

Kamis, 12 Mei 2011

Setelah dibacakan buku cerita tentang buku oleh fasilitator, saya bertanya kepada Zahra dan Naufal:

Fathiya (FA): Zahra, buku ini ceritanya apa?

Zahra (ZR): (ia mengambil buku tentang burung) ini burung merpati, flamingo warnanya pink shiny. Lalu ia membalik-balikkan halaman lain, melihatnya sebentar dan menutupnya kembali

F: Naufal, apa kabar?

Naufal (NF): baik, ibu yang waktu itu nanyain tentang durian kan?

F: hehehe, iya masih inget ya, suka ya sama buah durian?

NF: suka

F: ohya, naufal suka baca buku cerita apa?

NF: hmm

F: kalau di perpustakaan suka pinjam apa?

NF: buku

F: tentang apa?

NF: mobil

F: kenapa pinjam buku tentang mobil

NF: suka

Kamis, 12 Mei 2010

Fathiya (F): ini buku tentang apa Saabie?

Saabie (SB): ini buku tentang bajak laut,

F: ceritanya apa?

SB: sebenarnya ia orangnya baik, tapi malu berteman dengan anak-anak petani.

F: *oh, jadi buku tentang 'si' bajak laut...*

SB: *gak boleh pake 'si' bu, kata bu guru harus memakai kata 'dia'*

F: ooh iya, maaf aku koreksi deh, jadi buku tentang dia (sambil menunjuk gambar bajak laut)